

**PENGARUH KONSELING KELOMPOK DENGAN
MENGUNAKAN TEKNIK *ROLE PLAYING* TERHADAP
SELF IMAGE NEGATIF PESERTA DIDIK SMKN 1 BANJAR
MARGO TULANG BAWANG**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Akhir Penelitian dan Memenuhi
Syarat-Syarat Memperoleh Gelar Sarjana (S1) Dalam Ilmu
Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam



Oleh :
MUSTIKA SARI
NPM : 1711080184

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1443 H/ 2022 M**

**PENGARUH KONSELING KELOMPOK DENGAN
MENGUNAKAN TEKNIK *ROLE PLAYING* TERHADAP
SELF IMAGE NEGATIF PESERTA DIDIK SMKN 1 BANJAR
MARGO TULANG BAWANG**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Akhir Penelitian dan Memenuhi
Syarat-Syarat Memperoleh Gelar Sarjana (S1) Dalam Ilmu
Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Pembimbing I : Andi Thahir, S.Psi., M.A., Ed.D

Pembimbing II : Nova Erlina, S.IQ.,M.Ed.



Oleh :
MUSTIKA SARI
NPM : 1711080184

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1443 H/ 2022 M**

ABSTRAK

PENGARUH KONSELING KELOMPOK DENGAN MENGUNAKAN TEKNIK *ROLE PLAYING* TERHADAP *SELF IMAGE* NEGATIF PESERTA DIDIK SMKN 1 BANJAR MARGO TULANG BAWANG

Oleh
MUSTIKA SARI

Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya peserta didik yang memiliki *self image* yang negatif. sehingga perlu dilakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Menggunakan Teknik Role Playing Terhadap Self Image Negatif Peserta Didik SMKN 1 Banjar Margo Tulang Bawang". Terdapat tiga faktor yang melatarbelakangi terbentuknya *self image* yang negatif pada peserta didik SMKN 1 Banjar Margo Tulang Bawang yaitu orang tua, lingkungan sekitar, dan diri sendiri. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis apakah konseling kelompok dengan teknik *role playing* berpengaruh dalam meningkatkan *self image* peserta didik kelas XI SMKN 1 Banjar Margo Tulang Bawang.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *Pre-Exsperimental Design*, bentuk eksperimen design yang digunakan adalah *One-Group Pretest-Posttest*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 8 peserta didik kelas XI OTKP SMKN 1 Banjar Margo Tulang Bawang yang memiliki *self image* yang negatif. Pemilihan sampel dilakukan melalui penyebaran angket *self image* yang telah di uji validitas.

Berdasarkan analisis data diperoleh hasil yang menunjukkan H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan melalui perhitungan uji *Wilcoxon Signed Ranks Test*, Berdasarkan tes statistik dari *Uji Wilcoxon Signed Ranks Test* diperoleh $Z_{hitung} < Z_{tabel}$ ($-2,524 < -1,96$), dan diketahui bahwa Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,012 dimana nilai signifikansi $0,012 < 0,05$ sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh konseling kelompok dengan teknik *role playing* terhadap *self image* negatif peserta didik SMKN 1 Banjar Margo Tulang Bawang.

Kata Kunci : Konseling Kelompok, *Self Image*, Teknik *Role Playing*

ABSTRACT

THE EFFECT OF GROUP COUNSELING USING ROLE PLAYING TECHNIQUES ON NEGATIVE SELF IMAGE STUDENTS OF SMKN 1 BANJAR MARGO TULANG BAWANG

**By
MUSTIKA SARI**

This research is motivated by the existence of students who have a negative self image. so it is necessary to conduct a study entitled "The Effect of Group Counseling Using Role Playing Techniques on the Negative Self Image of Students At SMKN 1 Banjar Margo Tulang Bawang". There are three factors behind the formation of a negative self image in students of SMKN 1 Banjar Margo Tulang Bawang, namely their parents, the surrounding environment, and themselves. The Purpose of this study wa to analyze whether group counseling using role playing techniques had an effect on increasing the self-image of class XI students at SMKN 1 Banjar Margo Tulang Bawang.

This type of research is quantitative research with Pre-Experimental Design research design, the experimental design form used is One-Group Pretest-Posttest. The sample used in this study were 8 students of class XI OTKP SMKN 1 Banjar Margo Tulang Bawang who had a negative self image. The sample selection is done through the distribution of self-image questionnaires that have been tested for validity.

Based on the data analysis, the result showed that H_0 was rejected and H_a was accepted. By calculating the Wilcoxon Signed Ranks Test, based on statistical tests from the Wilcoxon Signed Ranks Test, $Z_{hitung} < Z_{tabel}$ ($-2.524 < -1.96$) was obtained, and it was known that Asymp. Sig (2 –tailed)is 0.012 where the significance value is $0.012 < 0.05$ so that H_a is accepted and H_0 is rejected. This, it can be concluded that there is an effect of group counseling with role playing techniques on the negative self image of students at SMKN 1 Banjar Margo Tulang Bawang.

Keywords: Group Counseling, Self Image, Role Playing Techniques

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mustika Sari
Npm : 1711080184
Jurusan/Prodi : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam (BKPI)
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Menggunakan Teknik *Role Playing* Terhadap *Self Image* Negatif Peserta Didik SMKN 1 Banjar Margo Tulang Bawang”** adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam foodnote atau daftar pustaka. Apabila dikemudian hari terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 27 Januari 2022

Penulis



MUSTIKA SARI

1711080184



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Let. H. Endro Suratmin I Bandar Lampung 35131, Telp. (0721) 703289

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : PENGARUH KONSELING KELOMPOK
DENGAN MENGGUNAKAN TEKNIK *ROLE
PLAYING* TERHADAP *SELF IMAGE* NEGATIF
PESERTA DIDIK SMKN 1 BANJAR MARGO
TULANG BAWANG**

**Nama : Mustika Sari
NPM : 1711080184
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

**Untuk di Munaqosyahkan dan dapat di pertahankan dalam sidang
munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing I

**Andi Thahir, S.Psi., M.A., Ed.D
NIP. 197604272007011015**

Pembimbing II

**Nova Erlina, S.I.O., M.Ed
NIP. 197811142009122003**

**Mengetahui,
Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**

**Dr. Ali Murtadho, M.S.I
NIP. 197907012009011014**



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Let. H. Endro Suratmin I Bandar Lampung 35131, Telp. (0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **PENGARUH KONSELING KELOMPOK DENGAN MENGGUNAKAN TEKNIK *ROLE PLAYING* TERHADAP *SELF IMAGE* NEGATIF PESERTA DIDIK SMKN 1 BANJAR MARGO TULANG BAWANG** yang disusun oleh: **Mustika Sari, NPM. 1711080184**, Jurusan: **Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**. Telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, pada Hari/Tanggal: **Selasa, 05 April 2022**.

TIM MUNAQASYAH

Ketua : Dr. Ali Murtadho, M.S.I

Sekretaris : Mega Aria Monica, M.Pd

Penguji Utama : Defriyanto, S.I.Q., M.Ed

Penguji Pendamping I : Andi Thahir, S.Psi., M.A., Ed.D

Penguji Pendamping II : Nova Erlina, S.I.Q., M.Ed

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd

NIP.19640828 198803 2 002



MOTTO

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

“janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, Padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.”

(Q.S Al-Imran ayat 139)¹



¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Diponegoro, 2010), 67.

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan hati yang tulus dan penuh rasa kasih sayang yang tiada terkira kepada Allah SWT. Yang telah memberikan nikmatnya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan sebagai bukti rasa syukur, kupersembahkan skripsi ini kepada :

1. Teristimewa kepada yang tercinta Ayahanda Erwin dan Ibunda Mawarni, yang telah bersusah payah mengasuh, membesarkan, mendidik, melimpahkan segenap cinta dan kasih sayangnya serta doa yang tiada putus-putusnya sehingga dapat menghantarkanku menyelesaikan pendidikan di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dan semua ini tidak akan bisa kuraih tanpa doa dan perjuangan ayah dan ibu.
2. Kepada kakakku yang tercinta Widiawati Surida dan abangku Maldius yang selalu mendoakanku dan memberikan semangat serta dukungan untukku dalam menjalani pendidikan hingga selesai.
3. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah memberiku tempat serta kesempatan untuk belajar dan mengetahui banyak ilmu, dan kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam menyukseskan penulisan skripsi ini, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Mustika Sari, dilahirkan di Tulang Bawang pada tanggal 31 Maret 2000 sebagai anak tunggal dari pasangan Bapak Erwin dan Ibu Mawarni. Penulis memulai pendidikan formal dari Sekolah Dasar Negeri (SDN) 03 Banjar Agung Tulang Bawang, diselesaikan pada tahun 2011, kemudian pada tahun 2011 penulis melanjutkan kejenjang Sekolah Pendidikan Menengah Negeri (SMPN) di SMP Negeri 02 Banjar Agung Tulang Bawang, dan diselesaikan pada tahun 2014, kemudian penulis melanjutkan kejenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan mengambil jurusan Administrasi Perkantoran di SMK Nusantara Banjar Agung Tulang Bawang, dan lulus pada tahun 2017. Pada tahun yang sama yaitu tahun 2017 penulis melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi Negeri yaitu Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Penulis diterima di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung tahun 2017, dengan Program Studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Program Strata 1 (S1) melalui jalur seleksi UM-PTKIN hingga menjadi Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung. Pada tahun 2020 penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Dwi Warga Tunggal Jaya Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang selama 40 hari, dan mengikuti Praktek Pengalaman Lapangan di SMP Kartika II-2 Bandar Lampung.

Bandar Lampung, 27 Januari 2022

Penulis

MUSTIKA SARI

1711080184

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan nikmat sehat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. sholawat beriring salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi besar Muhamad SAW. Suri tauladan yang baik sebagai contoh dalam menjalani hidup, kepada keluarga, sahabat dan para pengikutnya sampai akhir zaman.

Skripsi dengan judul "*Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Menggunakan Teknik Role Palying Terhadap Self Image Negatif Peserta Didik SMKN 1 Banjar Margo Tulang Bawang*" adalah salah satu syarat untuk mendapat gelar sarjana pendidikan pada program studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Dengan kerendahan hati disadari bahwa dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mengalami kesulitan dan hambatan namun berkat bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak akhirnya penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Maka pada kesempatan ini penulis ucapkan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. Ali Murtadho, M.Si, selaku ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Indah Fajriani, M.Psi, selaku sekretaris Prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
4. Andi Thahir, S.Psi., M.A., Ed.D, selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktunya, membantu, mengarahkan dan senantiasa sabar serta memberi masukan dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Nova Erlina, S.IQ.,M.Ed, selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktunya, membantu, mengarahkan, dan senantiasa sabar serta memberi masukan dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan khususnya jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam yang telah

- mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
7. Ely Sulistyorini, S.T., M.Pd. selaku kepala sekolah SMKN 1 Banjar Margo Tulang Bawang yang telah mengizinkan penulis untuk mengadakan penelitian ini.
 8. Shella Indriani, S.Pd, selaku guru Bimbingan dan Konseling yang selalu membantu dalam pelaksanaan penelitian ini, dan untuk adik-adikku kelas kelas XI OTKP yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga kebaikan kalian dibalas oleh Allah SWT, dan semoga kalian menjadi anak-anak yang sukses dan dapat membanggakan kedua orang tua. Aamiin ya Robbal'Aalamiin.
 9. Sahabat-sahabatku yang luar biasa ketulusannya Asrini, Yunita Sari, S.M, Novita Sari, Nailul Hidayatul Fu'ikah, Ainul Aliah, Umi Nurhasanah, Inayah Rohma Oktavia, S.Pd, Luchiana Jashela, S.H, Rice Agustin, S.H, penulis bersyukur telah dipertemukan dengan sahabat seperti kalian, terima kasih atas waktu yang selalu ada saat sulit, selalu membantu dan memotivasi untuk terus bersemangat. Semoga kita dipertemukan pada kesuksesan yang kita impikan.
 10. Rekan-rekan jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam angkatan 2017 yang selama ini menjadi mitra penulis dalam menempuh perkuliahan di kampus tercinta UIN Raden Intan Lampung.
 11. Untuk teman-teman Bimbingan dan konseling kelas D angkatan 2017 terimakasih atas semua kenangan yang telah kalian berikan selama 4 tahun ini, semoga tali kekeluargaan kita tetap terjalin dan kesuksesan dapat kita raih dimasa depan.

Bandar Lampung, 27 Januari 2022
Penulis

MUSTIKA SARI
1711080184

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	2
C. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	15
D. Rumusan Masalah.....	16
E. Tujuan Penelitian.....	16
F. Manfaat Penelitian.....	16
G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	17
H. Sistematika Penulisan.....	21
BAB II LANDASAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS	
A. Konseling Kelompok	
1. Pengertian Konseling Kelompok.....	23
2. Perbedaan Konseling Kelompok dan Bimbingan Kelompok.....	24
3. Tujuan Konseling Kelompok.....	27
4. Fungsi Konseling Kelompok.....	29
5. Ciri-Ciri Ketua Kelompok.....	29
6. Asas – Asas Konseling Kelompok.....	30
7. Proses Pelaksanaan Konseling Kelompok.....	31

8. Tahapan Konseling Kelompok.....	35
9. Keterampilan Dasar Yang Harus dikuasai Ketua Kelompok.....	36
B. Teknik <i>Role Playing</i>	
1. Pengertian Teknik <i>Role Playing</i>	40
2. Tujuan Teknik <i>Role Playing</i>	41
3. Tahap-Tahap Teknik <i>Role Playing</i>	41
4. Kelebihan Dan Kekurangan Teknik <i>Role Playing</i>	43
5. Tahapan Konseling Kelompok Dengan Teknik Role Playing.....	44
C. <i>Self Image</i>	
1. Pengertian <i>Self Image</i>	46
2. Karakteristik <i>Self Image</i> Positif dan Negatif.....	49
3. Faktor Pembentuk <i>Self Image</i>	50
4. Dimensi <i>Self Image</i>	51
5. Komponen <i>Self Image</i>	52
6. Aspek – Aspek <i>Self Image</i>	53
D. Kerangka Berfikir	54
E. Pengajuan Hipotesis	55

BAB III METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian	57
B. Pendekatan dan Jenis Penelitian	58
C. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengumpulan Data.....	60
D. Definisi Operasional Penelitian	64
E. Instrumen Penelitian.....	65
F. Uji Validitas dan Reliabilitas Data	71
G. Uji Prasarat Analisis	74
H. Uji Hipotesis.....	76

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data	77
B. Pembahasan Hasil Penelitian dan Analisis	104

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan..... 113
B. Rekomendasi 113

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN - LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Hasil Perhitungan Angket Peserta Didik	6
2. Persamaan dan Perbedaan Dengan Penelitian Terdahulu.	14
3. Perbandingan Antara Bimbingan dan Konseling Kelompok	20
4. Jadwal Pemberian Perlakuan Konseling Kelompok.....	44
5. Populasi Penelitian	47
6. Definisi Operasional.....	49
7. Skor Alternatif Jawaban	51
8. Kriteria <i>Self Image</i> Peserta Didik	52
9. Kisi-Kisi <i>Self Image</i> Peserta Didik.....	53
10. Hasil Uji Validitas Instrumen Angket	56
11. <i>Reliability Statistics</i>	58
12. <i>Tests Of Normality</i>	59
13. Hasil <i>Pre-test</i> Peserta Didik	61
14. Hasil <i>Post-test</i> Peserta Didik	78
15. Hasil <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i> Peserta Didik	79
16. Hasil Nilai Uji <i>Wilcoxon Signed Ranks Self Image</i> Peserta Didik	81
17. <i>Tes Statistics</i>	82

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Berfikir	42
2. Pola One-Group Pretest-Posttest Design.....	46
3. Grafik Pretest dan Posttest Self Image Peserta Didik.	80



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penegasan judul merupakan hal penting yang terdapat dalam skripsi dimana hal tersebut berguna untuk meminimalisir kesalahpahaman dalam memahami sebuah judul. Oleh karena itu, pada sub-bab ini peneliti akan menjelaskan secara detail terkait definisi dan istilah-istilah yang terdapat dalam judul. Judul penelitian ini adalah **“Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Menggunakan Teknik *Role Playing* Terhadap *Self Image* Negatif Pada Peserta Didik SMKN 1 Banjar Margo Tulang Bawang”**. Berikut penjelasan secara detail terkait istilah-istilah yang terdapat dalam judul tersebut :

1. Pengaruh

Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang.¹

2. Konseling Kelompok

Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien.² Kelompok adalah sekumpulan orang yang terdiri dari 2 atau lebih yang berada dalam satu kelompok.³

Jadi konseling kelompok merupakan upaya bantuan untuk membantu peserta didik memecahkan masalah yang

¹ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, 2005), 849.

² Erman Amti. Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan & Konseling* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), 105.

³ Bimbingan Kelompok, Pada Siswa, and S M P Negeri, “Hubungan Kohesivitas Dengan Dinamika Kelompok Dalam Bimbingan Kelompok Pada Siswa Smp Negeri 13 Semarang,” *Indonesian Journal of Guidance and Counseling - Theory and Application* 1, no. 2 (2012): 49.

dihadapinya dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Layanan konseling kelompok pada dasarnya adalah layanan konseling perorangan yang dilaksanakan didalam suasana kelompok.

3. *Role Playing*

Role playing berasal dari dua suku kata yaitu *role* yang diartikan peran dan *playing* yang diartikan bermain, metode pembelajaran *role playing* biasa disebut metode pembelajaran bermain peran. *Role playing* atau bermain peran adalah suatu gambaran spontan dari situasi, kondisi atau keadaan yang khusus dilakukan oleh sekelompok orang yang terdiri dari para siswa.⁴

4. *Self Image*

Self Image merupakan cara seseorang memandang dirinya sendiri baik fisik ataupun tentang siapa dirinya dan tentang apa yang orang lain tahu mengenai dirinya.⁵

5. Peserta Didik

Pengertian peserta didik menurut Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.⁶

B. Latar Belakang Masalah

Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan

⁴ Nida Hadaina Farida and Atat Siti Nurani, "Manfaat Penerapan Metode Pembelajaran Role Playing Pada Praktikum Seni Tata Hidang," *Media Pendidikan, Gizi, Dan Kuliner* 6, no. 1 (2017): 83.

⁵ Eka Cahya Ningrum and Andik Matulesy, "Self Image Dan Impulsive Buying Terhadap Produk Fashion Pada Dewasa Awal," *Fenomena : Jurnal Psikologi* 1, no. 1 (2018): 53, <https://doi.org/10.30996/fn.v27i1.1483>.

⁶ Askhabul Kirom, "Peran Guru Dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran," *Al Murabbi* 3, no. 1 (2017): 74, <http://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai/article/view/893>.

potensi dirinya melalui proses pembelajaran dan/ atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat dan memunculkan tuntutan baru dalam segala aspek kehidupan termasuk dalam system pendidikan. Tujuan pendidikan Nasional menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁷

Dalam menghadapi persaingan global. Manusia membutuhkan pendidikan untuk dijadikan bekalnya di masa depan. Pendidikan merupakan sesuatu yang penting bagi perkembangan manusia untuk berubah baik pengetahuan, tingkah laku, maupun keterampilan. Dalam dunia pendidikan pembaharuan harus terus dilakukan guna meningkatkan kualitas pendidikan dari suatu bangsa. Dengan adanya pendidikan yang mendukung dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya sehingga peserta didik mampu memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupannya.

Orang yang berilmu akan diangkat derajatnya oleh Allah SWT, seperti yang tertera dalam Al-Qur'an surat Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
 اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا
 الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya : "Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka

⁷ Undang-Undang Nomor 20 Tentang, *Sistem Pendidikan Nasional*, tahun 2003.

*lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."*⁸

Ayat diatas menjelaskan bahwasannya Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman serta berilmu. Orang-orang yang memiliki derajat yang paling tinggi di sisi Allah ialah orang yang beriman, berilmu, kemudian ilmunya tersebut diamalkan sesuai dengan yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya.

Secara umum tujuan penyelenggaraan bantuan pelayanan bimbingan dan konseling adalah berupaya membantu siswa menemukan pribadinya, dalam hal mengenai kekuatan dan kelemahan dirinya, serta menerima dirinya secara positif dan dinamis sebagai modal pengembangan diri lebih lanjut.⁹ Layanan bimbingan dan konseling yang terdapat disekolah memiliki peranan yang penting dalam mengembangkan diri peserta didik, khususnya *self image* peserta didik. Didalam bimbingan dan konseling terdapat 4 bidang bimbingan yaitu pribadi, sosial, belajar, dan karier.¹⁰

Konseling kelompok merupakan layanan konseling yang diselenggarakan dalam kelompok, dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang terjadi di dalam kelompok tersebut. Masalah-masalah yang dibahas merupakan masalah perorangan yang muncul di dalam kelompok, yang meliputi berbagai masalah dalam segala bidang bimbingan (bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar, dan karir. Melalui layanan konseling kelompok peserta didik dapat

⁸ Departemen Agama Ri, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 543.

⁹ Andi Thahir and Deska Oktaviana, "Pendekatan Konseling Behavior Dengan Teknik Self Control Untuk Mengurangi Kebiasaan Merokok Pada Peserta Didik Di SMA Negeri 13 Bandar Lampung," *KONSELI : Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)* 3, no. 1 (2016): 29, <https://doi.org/10.24042/kons.v3i1.558>.

¹⁰ Andi Thahir and Firdaus, "Peningkatkan Konsep Diri Positif Peserta Didik Di SMP Menggunakan Konseling Individu Rational Emotive Behavior Therapy (REBT)," *KONSELI : Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)* 04, no. 2 (2017): 48.

saling bertukar informasi, dan membahas permasalahan pribadi sehingga dapat diselesaikan dalam konseling kelompok, selain itu peserta didik dapat saling bertukar pengalaman, pengetahuan, dan perasaan satu sama lain.

Citra diri atau *self image* merupakan bagian dari *self concept* yang merupakan bagian dari personalitas atau kepribadian individu.¹¹ *Self image* merupakan persepsi seseorang tentang dirinya sendiri, tentang tubuhnya atau karakter yang dimilikinya. Baik secara fisik ataupun tentang apa yang orang lain tahu mengenai dirinya.¹² Setiap orang memiliki *self image* yang berbeda, ada individu yang memiliki *self image* positif dan *self image* negatif. Seseorang yang memiliki *self image* positif akan merasa aman dan menghargai dirinya sendiri, sedangkan seseorang yang memiliki *self image* negatif akan merasa gundah, tidak percaya diri, dan tidak mampu menghargai dirinya sendiri.

Grad mengemukakan *self image* memiliki beberapa aspek yaitu, yang mengandung beberapa aspek yaitu : pertama kesadaran (*awareness*) adanya kesadaran tentang citra diri keseluruhan baik yang bersifat fisik maupun non fisik. Kedua, tindakan (*action*) melakukan tindakan untuk mengembangkan potensi diri yang dianggap lemah dan memanfaatkan potensi diri yang menjadi kelebihanannya. Ketiga, penerimaan (*acceptance*) menerima segala kelemahan dan kelebihan dalam dirinya sebagai anugrah dari sang pencipta. Keempat sikap (*attitude*) bagaimana individu menghargai segala kelemahan dan kelebihan yang dimilikinya.¹³

Leo mengemukakan bahwa ada tiga faktor yang berperan dalam pembentuk *self image* seseorang yaitu orang tua, lingkungan

¹¹ Innes Irene Rarasingtyas and Yoseph Hendrik Maturbongs, "Pengaruh Motif Penggunaan Media Instagram Terhadap Citra Diri Pt XYZ," *Communication and Bussiness* 5, no. 1 (2019): 132.

¹² Ningrum and Matulesy, "Self Image Dan Impulsive Buying Terhadap Produk Fashion Pada Dewasa Awal," 52.

¹³ Elli Saffanah, "Hubungan Self Image Dengan Interaksi Sosial Mahasiswa Humaniora Dan Budaya Fakultas Bahasa Dan Sastra Inggris Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (Semester II, IV Dan VI)" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2012), 67.

sekitar, dan diri sendiri.¹⁴ Tiga faktor tersebut juga menjadi faktor yang melatarbelakangi terbentuknya *self image* yang negatif pada peserta didik SMKN 1 Banjar Margo.

Berkaitan dengan *self image*, terdapat di dalam Al-Qur'an Surah Ar-Ra'd ayat - 11 yang berbunyi :

لَهُمْ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنِّ وَّالٍ ﴿١١﴾

*Artinya : "bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia."*¹⁵

Berdasarkan hasil pra penelitian yang telah dilakukan di SMKN 1 Banjar Margo dengan melakukan penyebaran angket kepada peserta didik, peneliti mendistribusikan angket kepada seluruh peserta didik kelas XI SMKN 1 Banjar Margo yang terdiri dari empat jurusan, yaitu TKJ, OTKP, TBSM, dan ATPH. Dimana dari hasil angket tersebut menunjukkan nilai rata-rata masing-masing jurusan, yaitu TKJ 78%, OTKP 63%, TBSM 82%, dan ATPH 77%. Dari keempat hasil rata-rata yang telah diperhitungkan kelas OTKP menunjukkan hasil rata-rata yang lebih rendah

¹⁴ Devya, "Hubungan Citra Diri Dan Perilaku Konsumtif Pada Remaja Putri Yang Memakai Kosmetik Wajah," *Psikoborneo* 2, no. 3 (2014): 187.

¹⁵ Departemen Agama Ri, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 250.

dibandingkan jurusan yang lainnya sehingga peneliti memilih jurusan tersebut untuk dijadikan sampel penelitian.

Banyaknya siswa dalam jurusan OTKP berjumlah 24 peserta didik. Dari 24 peserta didik tersebut, peneliti memilih sebanyak 8 peserta didik yang akan dijadikan sampel dalam penelitian. Alasan peneliti memilih 8 peserta didik tersebut adalah dilihat dari hasil angket yang telah didistribusikan dimana hasil angket ke-8 peserta didik tersebut menunjukkan hasil yang rendah dibandingkan peserta didik lainnya. Berikut tabel hasil perhitungan angket peserta didik SMKN 1 Banjar Margo Tulang Bawang.

Tabel 1

Hasil Perhitungan Angket Peserta Didik SMKN 1 Banjar Margo Tulang Bawang

XI OTKP

No	Nama	Kelas	Jurusan	Hasil Skor
1	Anggi Febriyanti	XI	OTKP	88%
2	Anggi Mufita Sari	XI	OTKP	45%
3	Choirina Apra	XI	OTKP	53,33%
4	Dea Sari	XI	OTKP	69,17%
5	Desti Renanda Lestari	XI	OTKP	45%
6	Elsa Isnaini	XI	OTKP	87%
7	Liana Agustina	XI	OTKP	33%
8	Maria Santika	XI	OTKP	55%
9	Melinda Novita Sari	XI	OTKP	53,33%
10	Melly Kurnia	XI	OTKP	55%
11	Miftahul Janah	XI	OTKP	55%
12	Narti Ekayanti	XI	OTKP	61%
13	Popy Nuraini	XI	OTKP	71%

14	Jeanice Tyshia Fayola	XI	OTKP	37%
15	Sely Rahmawati	XI	OTKP	84,20%
16	Senja Sofiana	XI	OTKP	82%
17	Serly Monica	XI	OTKP	73%
18	Sevina Zara Putri	XI	OTKP	55%
19	Sheila Sartika	XI	OTKP	54%
20	Siti Khusnul Khotimah	XI	OTKP	79%
21	Tika Rahayu Ningsih	XI	OTKP	73%
22	Tiyas Merliana	XI	OTKP	89%
23	Uut Widianti	XI	OTKP	69%
24	Okta Nabela Pasha	XI	OTKP	43%
25	Rimbi Mutia Fani	XI	OTKP	50%
26	Haryo Arimukti	XI	OTKP	73%
27	Roimin	XI	OTKP	63%
28	Feri Irawan	XI	OTKP	79%
NILAI RATA-RATA				63%

XI TKJ

No	Nama Siswa	Kelas	Jurusan	Hasil Skor
1	Ade Yusuf Nugroho	XI	TKJ	77%
2	Aditya Okta Ramadhan	XI	TKJ	73%
3	Ajun Brian Pranata	XI	TKJ	74%
4	Amalia Fitri Agustin	XI	TKJ	69%
5	Ana Lusiana	XI	TKJ	77%
6	Anisa Setia Bela	XI	TKJ	71%
7	Arini Tantia Anggraini	XI	TKJ	77%

8	Asmawati	XI	TKJ	67%
9	Bela Agustin	XI	TKJ	83%
10	Eka Apriani	XI	TKJ	83%
11	Fajar Afandi	XI	TKJ	77%
12	Ferry Irawan	XI	TKJ	77%
13	Maimunah	XI	TKJ	89%
14	Muhamad Romli	XI	TKJ	82%
15	Nahdirah Fasyatul Anha	XI	TKJ	71%
16	Nanda	XI	TKJ	78%
17	Novia Aulandari	XI	TKJ	81%
18	Partiwi	XI	TKJ	66%
19	Pudjianti	XI	TKJ	81%
20	Ramadhan Nanda Dela	XI	TKJ	81%
21	Ratna Andriani	XI	TKJ	83%
22	Rina Romadiah	XI	TKJ	79%
23	Rizki Kurniawan	XI	TKJ	77%
24	Selfi Wijayanti	XI	TKJ	83%
25	Sepi Mardianti	XI	TKJ	79%
26	Stenly Efendi	XI	TKJ	83%
27	Taufiq Qurrahman	XI	TKJ	83%
28	Yayang Dhimas Zhensen	XI	TKJ	80%
NILAI RATA-RATA				78%

XI ATPH

No	Nama Siswa	Kelas	Jurusan	Hasil Skor
1	Agil Irwansyah	XI	ATPH	77%
2	Bayu Lesmono	XI	ATPH	71%
3	Diska Siswanto	XI	ATPH	79%
4	Ervan Tri Wardani	XI	ATPH	78%
5	Firman Armanda	XI	ATPH	75%
6	Hendri Rahmuan	XI	ATPH	73%
7	Maryanto	XI	ATPH	79%
8	Rahmat Danu Fitriansyah	XI	ATPH	77%
9	Rahmaddani Robiansyah	XI	ATPH	78%
10	Rahmadani Candra Irawan	XI	ATPH	78%
11	Syaiful Hadiyanto	XI	ATPH	77%
12	Tia Dewi Ratnawati	XI	ATPH	80%
13	Wahyu Suseno	XI	ATPH	76%
NILAI RATA-RATA				77%

XI TBSM

No	Nama Siswa	Kelas	Jurusan	Hasil Skor
1	Adi Bima Admaja	XI	TBSM	77%
2	Agung Prasetyo	XI	TBSM	83%
3	Ahmad Nirwana	XI	TBSM	89%
4	Aril Wahyu Ginanjar	XI	TBSM	89%
5	Arvan Priyamitra Perdana	XI	TBSM	90%
6	Davit Efendi	XI	TBSM	85%

7	Damar Khoirul Mudirin	XI	TBSM	78%
8	Bayu Pamungkas	XI	TBSM	90%
9	Billy Ananda	XI	TBSM	77%
10	Dika Fajar Wibowo	XI	TBSM	86%
11	Fajar Pramundika	XI	TBSM	81%
12	Felix Muda	XI	TBSM	88%
13	Gilang Fadli	XI	TBSM	87%
14	Gondo Prabowo Adi S.	XI	TBSM	84%
15	Khoirul Anam	XI	TBSM	88%
16	Khristian Adi Candra	XI	TBSM	86%
17	M. Bagus Prayoga	XI	TBSM	78%
18	Muhamad Al Muksin	XI	TBSM	79%
19	Muhamad Sabi	XI	TBSM	80%
20	Nando Irwanto	XI	TBSM	88%
21	Nesa Pratama	XI	TBSM	86%
22	Noval Firmansyah	XI	TBSM	90%
23	Nurhayadi	XI	TBSM	75%
24	Rendi Agus Setiawan	XI	TBSM	76%
25	Reza Pratama	XI	TBSM	72%
26	Rifki Agung Saputra	XI	TBSM	73%
27	Satrio Agung Wicaksono	XI	TBSM	71%
28	Siswanto	XI	TBSM	86%
29	Surya Danu	XI	TBSM	85%
30	Yopi Ardianto	XI	TBSM	68%
31	Yosua Febry. A	XI	TBSM	73%
32	Yudi Irawan	XI	TBSM	95%

33	Yusuf Johani	XI	TBSM	80%
34	Tripanca Adiputra	XI	TBSM	71%
NILAI RATA-RATA				82%

Salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan konseling kelompok dengan menggunakan teknik *role playing*, karena dipandang efektif dalam meningkatkan *self image* peserta didik. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa teknik *role playing* merupakan salah satu simulasi dimana simulasi berasal dari kata *simulate* yang artinya berpura-pura atau berbuat seakan-akan. *Role playing* merupakan salah satu metode pembelajaran sebagai bagian simulasi yang diarahkan untuk mengkreasi peristiwa sejarah, aktual, kejadian-kejadian yang mungkin dimasa mendatang.¹⁶

Teknik *role playing* dirasa efektif dalam meningkatkan *self image* peserta didik. Brown menyatakan bahwa dengan melalui peran yang dimainkan secara tepat, anggota kelompok dapat mengekspresikan dan mengkomunikasikan perasaan yang dimilikinya, membuat anggota kelompok mengerti tentang potensi dirinya yang belum disadari dan dikenali, membuat anggota keluar dari konflik dan krisis yang dialami, dan untuk mengembangkan spontanitas dan kreatifitas anggota.¹⁷

Selanjutnya Blatner juga mengemukakan bahwa bermain peran dapat membantu siswa menjadi lebih tertarik dan terlibat, bukan hanya belajar tentang materi tetapi juga belajar untuk mengintegrasikan pengetahuan ke dalam tindakan, bagaimana menghadapi masalah, mengembangkan alternatif-alternatif dan mencari solusi baru yang kreatif. Melalui permainan bermain peran ini, peserta didik belajar untuk melihat perspektif orang lain.

¹⁶ Uray Herlina, "Teknik Role Playing Dalam Konseling Kelompok," *Jurnal Pendidikan Sosial* 2, no. 1 (2015): 96.

¹⁷ Agung Rizki Septia, "Efektivitas Konseling Kelompok Dengan Teknik Role Playing Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas VIII MTS Al-Ikhlas Tanjung Bintang Tahun Pelajaran 2017/2018" (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018), 26.

Ketika memerankan suatu karakter, seseorang akan berusaha menghayati tugas dan profesi peran yang dijalannya sekaligus belajar memahami karakter yang diperankannya itu.¹⁸

Berkaitan dengan metode *role playing* (bermain peran) terdapat dalam surah Al-Maaida ayat – 31 yang berbunyi :

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُورِي سَوَاءَ أَخِيهِ ۗ قَالَ
يَوَيْلَئِي أَعْجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُوَارِي سَوَاءَ أَخِي ۗ فَأَصْبَحَ مِنَ

الْتَدْمِينِ ﴿٣١﴾

Artinya :” kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya menguburkan mayat saudaranya. berkata Qabil: "Aduhai celaka Aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" karena itu jadilah Dia seorang diantara orang-orang yang menyesal.”¹⁹

Berdasarkan permasalahan yang ada di SMKN 1 Banjar Margo Tulang Bawang menunjukkan bahwa terdapat beberapa peserta didik yang memiliki *self image* negatif. Oleh karena itu, peneliti akan menerapkan konseling kelompok dengan teknik *role playing* untuk meningkatkan self image para peserta didik. Sejalan dengan hal ini terdapat beberapa kajian penelitian terdahulu yang relevan yakni sebagai berikut.

Penelitian pertama dilakukan oleh Laila Maharani dan Tika Ningsih yang berjudul “Layanan Konseling Kelompok Teknik Assertive Training Dalam Menangani Konsep Diri Negatif Pada Peserta Didik”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan dalam menangani konsep diri negatif peserta

¹⁸ Salma Namira Yusup Marfany Minsyar, “Penerapan Teknik Role Playing Untuk Meningkatkan Rasa Kepedulian Antar Siswa,” *Fokus* 1, no. 2 (2018): 66.

¹⁹ Departemen Agama Ri, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 112.

didik sebelum dan setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik assertive training pada peserta didik.²⁰

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Adiningtyas Wida Purnamaningrum, Edy Purwanto, dan Muhammad Ja'far yang berjudul “Konseling Kelompok Dengan Teknik *Role Playing* Untuk Membentuk Sikap Negatif Siswa Terhadap Perilaku Bullying”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat penurunan perilaku bullying setelah peserta didik mendapatkan konseling kelompok dengan teknik *role playing*, dimana layanan kelompok dengan teknik *role playing* dapat diaplikasikan setelah untuk membentuk sikap negatif peserta didik terhadap perilaku bullying.²¹

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Uray Herlina yang berjudul “Teknik *Role Playing* Dalam Konseling Kelompok”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *role playing* merupakan salah satu cara yang efektif membantu individu yang mengalami permasalahan interaksi antar sesamanya, dan konseling kelompok adalah media yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut. Dengan *role playing* melalui konseling kelompok, individu akan mampu mengatasinya permasalahan interaksi sosialnya dengan orang lain dan menyadari peran dirinya dalam kehidupan, serta mampu membantu memecahkan permasalahan serupa pada teman sebaya dalam kelompoknya.²²

Kajian penelitian yang terakhir dilakukan oleh Purnama Sari, Sultani, dan Laelatul Anisah yang berjudul “Konseling Kelompok Teknik *Role Play* Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Siswa Kelas VII B Smp Negeri 31 Banjarmasin”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya pengaruh konseling kelompok dengan teknik *role playing*, dimana sebelum diberikan

²⁰ Laila Maharani and Tika Ningsih, “Layanan Konseling Kelompok Teknik Assertive Training Dalam Menangani Konsep Diri Negatif Pada Peserta Didik,” *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 02, no. 1 (2015): 1.

²¹ Adiningtyas Wida Purnamaningrum, Edy Purwanto, and Muhammad Ja, “Konseling Kelompok Dengan Teknik *Role Playing* Untuk Membentuk Sikap Negatif Siswa Terhadap Perilaku Bullying,” *Jurnal Bimbingan Konseling* 6, no. 2 (2017): 101.

²² Herlina, “Teknik *Role Playing* Dalam Konseling Kelompok,” 94.

treatment kepercayaan diri siswa berada pada kategori rendah dan setelah diberikan treatment berada dalam kategori tinggi.²³

Berdasarkan beberapa kajian penelitian terdahulu yang relevan, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara keempat kajian penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu peneliti ingin mengetahui apakah ada peningkatan *self image* peserta didik ketika konseling kelompok dimplementasikan dengan menggunakan teknik *role playing*. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “ Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Menggunakan Teknik *Role Playing* Terhadap *Self Image* Negatif Pada Peserta didik SMKN 1 Banjar Margo Tulang Bawang”.

C. Identifikasi Dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Terdapat peserta didik yang merasa dirinya kurang menarik
2. Terdapat peserta didik yang kurang meyakini bahwa mereka memiliki kelebihan
3. Terdapat peserta didik yang merasa tidak bangga terhadap dirinya sendiri
4. Terdapat peserta didik yang merasa tidak mampu melakukan suatu hal yang orang lain bisa lakukan

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah “Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Menggunakan Teknik *Role Playing* Terhadap *Self Image* Negatif Pada Peserta Didik Kelas XI SMKN 1 Banjar Margo Tulang Bawang”.

²³ Purnama Sari, Sultani Sultani, and Laelatul Anisah, “Konseling Kelompok Teknik Role Play Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Siswa Kelas Viib Smp Negeri 31 Banjarmasin,” *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman* 5, no. 2 (2019): 120, <https://doi.org/10.31602/jbkr.v5i2.2181>.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dibuat maka dapat dirumuskan masalah yaitu : “Adakah Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Menggunakan Teknik *Role Playing* Terhadap *Self Image* Negatif Pada Peserta Didik SMKN 1 Banjar Margo Tulang Bawang ? “.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis : “ Untuk Menganalisis Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Menggunakan Teknik *Role Playing* Terhadap *Self Image* Negatif Pada Peserta Didik SMKN 1 Banjar Margo Tulang Bawang”.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah wawasan informasi dan ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan khususnya program bimbingan dan konseling terutama mengenai *self image*.
- b. Sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru BK

Diharapkan dari hasil penelitian ini guru BK dapat merencanakan dan melaksanakan program bimbingan dan konseling terutama dalam meningkatkan *self image* peserta didik.

b. Bagi Peserta Didik

Peserta didik dapat mengetahui tentang konseling kelompok dengan teknik role playing dalam mengatasi *self image* yang negatif.

G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Berdasarkan telaan pustaka dan kajian penulis ditemukan penelitian yang relevan dengan penelitian peneliti yaitu :

1. Laila Maharani dan Tika Ningsih

Penelitian yang dilakukan oleh Laila Maharani dan Tika Ningsih yang berjudul “Layanan Konseling Kelompok Teknik Assertive Training Dalam Menangani Konsep Diri Negatif Pada Peserta Didik”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan dalam menangani konsep diri negatif peserta didik sebelum dan setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik assertive training pada peserta didik.²⁴

2. Adiningtyas Wida Purnamaningrum, Edy Purwanto, dan Muhammad Ja'far

Penelitian yang dilakukan oleh Adiningtyas Wida Purnamaningrum, Edy Purwanto, dan Muhammad Ja'far yang berjudul “Konseling Kelompok Dengan Teknik *Role Playing* Untuk Membentuk Sikap Negatif Siswa Terhadap Perilaku Bullying”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat penurunan perilaku bullying setelah peserta didik mendapatkan konseling kelompok dengan teknik *role playing*, dimana layanan kelompok dengan teknik *role playing*

²⁴ Laila Maharani and Tika Ningsih, “Layanan Konseling Kelompok Teknik Assertive Training Dalam Menangani Konsep Diri Negatif Pada Peserta Didik,” *Jurnal Konseli* 02, no. 1 (2015): 23.

dapat diaplikasikan setelah untuk membentuk sikap negatif peserta didik terhadap perilaku bullying.²⁵

3. Uray Herlina

Penelitian yang dilakukan oleh Uray Herlina yang berjudul "Teknik Role Playing Dalam Konseling Kelompok". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *role playing* merupakan salah satu cara yang efektif membantu individu yang mengalami permasalahan interaksi antar sesamanya, dan konseling kelompok adalah media yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut. Dengan *role playing* melalui konseling kelompok, individu akan mampu mengatasinya permasalahan interaksi sosialnya dengan orang lain dan menyadari peran dirinya dalam kehidupan, serta mampu membantu memecahkan permasalahan serupa pada teman sebaya dalam kelompoknya.²⁶

4. Purnama Sari, Sultani, dan Laelatul Anisah

Penelitian yang dilakukan oleh Purnama Sari, Sultani, dan Laelatul Anisah yang berjudul "Konseling Kelompok Teknik *Role Play* Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Siswa Kelas VIIB Smp Negeri 31 Banjarmasin". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya pengaruh konseling kelompok dengan teknik *role playing*, dimana sebelum diberikan treatment kepercayaan diri siswa berada pada kategori rendah dan setelah diberikan treatment berada dalam kategori tinggi.²⁷

²⁵ Purnaningrum, Purwanto, and Ja, "Konseling Kelompok Dengan Teknik Role Playing Untuk Membentuk Sikap Negatif Siswa Terhadap Perilaku Bullying," 101.

²⁶ Herlina, "Teknik Role Playing Dalam Konseling Kelompok," 94.

²⁷ Sari, Sultani, and Anisah, "Konseling Kelompok Teknik Role Play Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Siswa Kelas Viib Smp Negeri 31 Banjarmasin," 122.

Tabel 2

Persamaan dan Perbedaan Dengan Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Layanan Konseling Kelompok Teknik Assertive Training Dalam Menangani Konsep Diri Negatif Pada Peserta Didik.	Terdapat persamaan yaitu sama-sama menggunakan layanan konseling kelompok.	Terdapat perbedaan dalam penggunaan teknik dan masalah yang dibahas. Karena dalam penelitian yang dilakukan oleh Laila Maharani dan Tika Ningsih menggunakan teknik assertive training dan membahas masalah konsep diri negatif pada peserta didik. Dimana dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik <i>role playing</i> dan membahas masalah <i>self image</i> negatif pada peserta didik.
2	Konseling Kelompok Dengan Teknik <i>Role Playing</i> Untuk	Terdapat persamaan yaitu sama-sama menggunakan	Terdapat perbedaan yaitu dalam permasalahan yang dibahas.

	Membentuk Sikap Negatif Siswa Terhadap Perilaku <i>Bullying</i> .	layanan konseling kelompok dengan teknik <i>role playing</i> .	Karena dalam penelitian yang dilakukan oleh Adiningtyas Wida Purnamaningrum, Edy Purwanto dan Muhammad Ja'far membahas tentang membentuk sikap negatif siswa terhadap perilaku <i>bullying</i> . Dimana dalam penelitian ini peneliti membahas tentang <i>self image</i> negatif peserta didik.
3	Teknik <i>Role Playing</i> Dalam Konseling Kelompok.	Terdapat persamaan yaitu sama-sama menggunakan layanan konseling kelompok dengan teknik <i>role playing</i> .	Terdapat perbedaan yaitu dalam permasalahan yang dibahas. Dimana penelitian yang dilakukan oleh Uray Herlina membahas tentang permasalahan interaksi sosial dengan teman sebaya. Sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang <i>self image</i> negatif pada peserta didik.

4	Konseling Kelompok Teknik <i>Role Play</i> Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Siswa Kelas VIIIB Smp Negeri 31 Banjarmasin.	Terdapat persamaan yaitu sama-sama menggunakan layanan konseling kelompok dengan teknik <i>role playing</i> dan sama-sama menggunakan metode penelitian Pre-Eksperimental design one group pretest-posttest.	Terdapat perbedaan yaitu dalam permasalahan yang dibahas. Karena dalam penelitian ini yang dilakukan oleh Purnama Sari, Sultani, dan Laelatul Anisah memfokuskan pada peningkatan kepercayaan diri pada siswa. Dimana dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada peningkatan <i>self image</i> pada peserta didik.
---	--	--	--

H. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan skripsi ini maka dikemukakan dalam penjelasan dari Bab 1, Bab 2, Bab 3, Bab 4, dan Bab 5 sebagai berikut :

1. Bab 1 Pendahuluan

Pada bab 1 ini mencakup penegasan judul yang dilakukan guna menghindari kesalahan dan memahami maksud judul maka terlebih dahulu penulis akan memberikan penjelasan tentang istilah-istilah yang terdapat dalam judul, selain itu terdapat latar belakang yang menjelaskan bagaimana gambaran umum tentang masalah yang di angkat, selanjutnya identifikasi masalah dan batasan masalah adalah masalah apa yang

ditemukan serta permasalahan mana yang diangkat, terdapat juga rumusan masalah yang memuat masalah-masalah yang hendak dipecahkan, selanjutnya terdapat tujuan penelitian, manfaat penelitian dan adanya kajian penjelasan terdahulu yang relevan.

2. Bab 2 Landasan Teori dan Pengajuan Hipotesis

Dalam bab ini berisikan tentang landasan teori yang menjelaskan tentang konseling kelompok, teknik *role playing*, dan *self image*. Pertama konseling kelompok yang meliputi pengertian konseling kelompok, perbedaan konseling kelompok dan bimbingan kelompok, tujuan konseling kelompok, fungsi konseling kelompok, ciri-ciri ketua kelompok, asas-asas konseling kelompok, proses konseling kelompok, tahapan konseling kelompok, dan keterampilan dasar yang harus dikuasai oleh ketua kelompok. Kedua teknik *role playing* yang meliputi pengertian teknik *role playing*, tujuan teknik *role playing*, tahap-tahap teknik *role playing*, kelebihan serta kekurangan teknik *role playing*, dan tahapan-tahapan konseling kelompok dengan teknik *role playing*. Ketiga *self image* yang meliputi pengertian *self image*, karakteristik *self image* yang positif dan negatif, faktor pembentuk *self image*, dimensi *self image*, komponen *self image*, dan aspek-aspek *self image*.

3. Bab 3 Metode Penelitian

Dalam bab ini menjelaskan tentang waktu dan tempat penelitian, pendekatan dan jenis penelitian, populasi, sampel dan teknik pengumpulan data, definisi operasional variabel, instrumen penelitian, uji validitas dan realibilitas data, uji prasarat analisis, dan uji hipotesis.

4. Bab 4 Hasil dan Pembahasan

Dalam bab ini menjelaskan tentang deskripsi data serta pembahasan hasil penelitian dan analisis.

5. Bab 5 Kesimpulan dan Saran

Dalam bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konseling Kelompok

1. Pengertian Konseling Kelompok

Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien.²⁸ Layanan konseling kelompok merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Layanan konseling kelompok merupakan upaya bantuan untuk dapat memecahkan masalah peserta didik dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Layanan konseling kelompok pada dasarnya adalah layanan konseling perorangan yang dilaksanakan didalam suasana kelompok. Disana ada konselor ada konseli yaitu para anggota kelompok (yang jumlahnya minimal dua orang). Dimana juga ada pengungkapan dan pemahaman masalah klien, penelusuran sebab-sebab timbulnya masalah, upaya pemecahan masalah, kegiatan evaluasi, dan tindak lanjut.²⁹

Menurut pendapat Prayitno konseling kelompok adalah layanan bimbingan konseling yang mengikutkan sejumlah peserta dalam bentuk kelompok, dengan konselor sebagai pemimpin kegiatan kelompok dengan mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan, pribadi dan/atau pemecahan masalah individu yang menjadi peserta kegiatan kelompok.³⁰ Selanjutnya konseling kelompok menurut Corey adalah “ *preventive as well as remedial aims.*

²⁸ Erman Amti Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 105.

²⁹ Nasrina Nur Fahmi and Slamet Slamet, “Layanan Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa Smk Negeri 1 Depok Sleman,” *Jurnal Hisbah* 13, no. 1 (2016): 70–71, <https://doi.org/10.14421/hisbah.2016.132-05>.

³⁰ Sri Marjanti, “Upaya Meningkatkan Rasa Percaya Diri Melalui Konseling Kelompok Bagi Siswa X Ips 6 Sma 2 Bae Kudus Tahun Pelajaran 2014/2015,” *Jurnal Konseling Gusjigang* 1, no. 2 (2015): 2, <https://doi.org/10.24176/jkg.v1i2.412>.

Generally, the counseling group has specific focus which maybe educational, career social and personal. Group works emphasizes interpersonal communication of counscious thought, feelings, and behavior wihin here and now time frame. Counseling group are often problem oriented, and the members largely determine their content and aims” Pengertian tersebut dapat diartikan sebagai suatu layanan yang dapat mencegah atau memperbaiki baik pada bidang pribadi, sosial belajar ataupun karir. Konseling kelompok menekankan pada komunikasi interpersonal yang melibatkan pikiran, perasaan, dan perilaku dan memfokuskan pada saat ini dan sekarang. Konseling kelompok biasanya berorientasi pada masalah dan anggota kelompok sebagian besar dipengaruhi oleh isi dan tujuan mereka.³¹

Berdasarkan pendapat Corey bahwa fokus dalam konseling kelompok meliputi pendidikan, karir, sosial, pribadi, dan perilaku.³² selanjutnya dikemukakan oleh Prayitno bahwa melalui konseling kelompok peserta didik dapat mengembangkan sikap dan membentuk perilaku yang lebih baik, mampu mengembangkan keterampilan sosialnya dalam dinamika kelompok seperti saling bekerjasama, saling memahami satu sama lain, mampu menyampaikan pendapatnya, mampu menghargai dan menerima pendapat orang lain, mampu menyampaikan pendapatnya, mampu menghargai dan menerima pendapat kelompok, serta membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh anggota kelompok lainnya.³³

2. Perbedaan Konseling Kelompok Dan Bimbingan Kelompok

Konseling kelompok menurut Prayitno adalah salah satu jenis layanan bimbingan konseling yang ditujukan kepada

³¹ Tri Sutanti, “Kata Kunci: Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok Pada Siswa Cerdas Istimewa Di Sma Negeri Kota Yogyakarta,” *Jurnal Konseling GUSJIGANG* 1, no. 1 (2015): 3–4.

³² Linda Dwi Sholikhah et al., “Model Konseling Kelompok Dengan Teknik Penguatan Positif Untuk Mereduksi Prokrastinasi Akademik Siswa,” *Jurnal Bimbingan Konseling* 6, no. 1 (2017): 64.

³³ Gagan Abdul Muiz and Sugandi Miharja, “Peran Layanan Konseling Kelompok Terhadap Perilaku Agresif Pelajar,” *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam* 5, no. 2 (2017): 206.

beberapa orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk memperoleh berbagai macam informasi dan pemahaman baru serta pengentasan masalah pribadi dari masing-masing anggota. Sedangkan bimbingan kelompok salah satu jenis layanan bimbingan konseling yang ditujukan kepada beberapa orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk memperoleh berbagai macam informasi dan pemahaman baru dari topik yang dibahas.³⁴

Pengertian tersebut dapat diartikan sebagai suatu layanan yang dapat mencegah atau memperbaiki baik pada bidang pribadi, sosial belajar ataupun karir. Konseling kelompok menekankan pada komunikasi interpersonal yang melibatkan pikiran, perasaan, dan perilaku dan memfokuskan pada saat ini dan sekarang. Konseling kelompok biasanya berorientasi pada masalah dan anggota kelompok sebagian besar dipengaruhi oleh isi dan tujuan mereka.³⁵

Berdasarkan pendapat Corey bahwa fokus dalam konseling kelompok meliputi pendidikan, karir, sosial, pribadi, dan perilaku.³⁶selanjutnya dikemukakan oleh Prayitno bahwa melalui konseling kelompok peserta didik dapat mengembangkan sikap dan membentuk perilaku yang lebih baik, mampu mengembangkan keterampilan sosialnya dalam dinamika kelompok seperti saling bekerjasama, saling memahami satu sama lain, mampu menyampaikan pendapatnya, mampu menghargai dan menerima pendapat orang lain, mampu menyampaikan pendapatnya, mampu menghargai dan menerima pendapat kelompok, serta membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh anggota kelompok lainnya.³⁷

³⁴ Dina Sukma, "Concept and Application Group Guidance and Group Counseling Base on Prayitno's Paradigms," *Konselor* 7, no. 2 (2018): 50, <https://doi.org/10.24036/02018728754-0-00>.

³⁵ Sutanti, "Kata Kunci: Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok Pada Siswa Cerdas Istimewa Di Sma Negeri Kota Yogyakarta," 3–4.

³⁶ Sholikhah et al., "Model Konseling Kelompok Dengan Teknik Penguatan Positif Untuk Mereduksi Prokrastinasi Akademik Siswa," 64.

³⁷ Muiz and Miharja, "Peran Layanan Konseling Kelompok Terhadap Perilaku Agresif Pelajar," 206.

Tabel 3
Perbandingan antara bimbingan kelompok dan konseling kelompok

No	Aspek	Bimbingan Kelompok	Konseling Kelompok
	Jumlah anggota	Tidak terlalu dibatasi; dapat sampai 60-80 orang.	Terbatas: 5 – 10 orang.
	Kondisi dan karakteristik anggota	Relatif homogen	Hendaknya homogen; dapat pula heterogen terbatas.
	Tujuan yang ingin dicapai	Penguasaan informasi untuk tujuan yang lebih luas.	<ul style="list-style-type: none"> a. Pemecahan masalah b. Pengembangan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial
	Pemimpin kelompok	Konselor atau narasumber	Konselor
	Peranan anggota	Menerima informasi untuk tujuan kegunaan tertentu.	<ul style="list-style-type: none"> a. Berpartisipasi dalam dinamika interaksi sosial b. Menyumbang pengentasan masalah c. Menyerap bahan untuk pemecahan masalah
	Suasana	a. Menolong	a. Interaksi

	interaksi	atau dialog terbatas b. Dangkal	multiarah b. Mendalam dengan melibatkan aspek emosional
	Sifat isi pembicaraan	Tidak rahasia	Rahasia
	Frekuensi kegiatan	Kegiatan berakhir apabila informasi telah disampaikan	Kegiatan berkembang sesuai dengan tingkat kemajuan pemecahan masalah evaluasi dilakukan sesuai dengan tingkat kemajuan pemecahan masalah. ³⁸

3. Tujuan Konseling Kelompok

Menurut Winkel dalam Kurnanto konseling kelompok dilakukan dengan berbagai tujuan, yaitu :

- a. Menemukan dirinya sendiri.
- b. Para anggota kelompok mengembangkan kemampuan berkomunikasi satu sama lain sehingga mereka dapat saling memberikan bantuan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang khas pada fase perkembangan mereka.
- c. Para anggota kelompok memperoleh kemampuan pengatur dirinya sendiri dan mengarahkan hidupnya sendiri, mula-mula dalam kontra antar pribadi di dalam kelompok dan kemudian juga dalam kehidupan sehari-hari di luar kehidupan kelompoknya.
- d. Para anggota kelompok menjadi lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan lebih mampu menghayati perasaan

³⁸ Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, 314.

orang lain. Kepekaan dan penghayatan ini akan lebih membuat mereka lebih sensitif juga terhadap kebutuhan-kebutuhan dan perasaan-perasaan sendiri.

- e. Masing-masing anggota kelompok menetapkan suatu sasaran yang ingin mereka capai, yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang lebih konstruktif.
- f. Para anggota kelompok lebih berani melangkah maju dan menerima resiko yang wajar dalam bertindak, daripada tinggal diam dan tidak berbuat apa-apa.
- g. Para anggota kelompok lebih menyadari dan menghayati makna kehidupan manusia sebagai kehidupan bersama, yang mengandung tuntutan menerima orang lain dan harapan akan diterima orang lain.
- h. Masing-masing anggota kelompok semakin menyadari bahwa hal-hal yang memprihatinkan bagi dirinya sendiri kerap juga menimbulkan rasa prihatin dalam hati orang lain. Dengan demikian dia tidak merasa terisolir, atau seolah-olah hanya dialah yang mengalami ini dan itu.
- i. Para anggota kelompok belajar berkomunikasi dengan anggota-anggota yang lain secara terbuka, dengan saling menghargai dan menaruh perhatian.

Selain itu menurut pendapat Prayitno tujuan konseling kelompok adalah sebagai berikut :

- a. Berkembangnya perasaan, pikiran, wawancara dan sikap terarah kepada tingkah laku yang bertanggung jawab, khususnya dalam bersosialisasi/komunikasi.
- b. Terpecahnya masalah individu yang bersangkutan dan diperolehnya imbasan pemecahan masalah tersebut bagi individu-individu lain peserta layanan konseling kelompok.

Dari beberapa tujuan diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa tujuan konseling kelompok yaitu membantu peserta didik didalam proses sosialisasi, membantu peserta didik didalam peningkatan kepekaan, membantu peserta didik di dalam proses

pemahaman diri, membantu peserta didik di dalam memperoleh pandangan yang luas tentang dirinya dalam hubungannya dengan orang lain serta membantu peserta didik dalam memecahkan masalah yang dihadapinya.

4. Fungsi Konseling Kelompok

Konseling kelompok bersifat pencegahan dan penyembuhan. Konseling kelompok bersifat pencegahan, dalam arti bahwa individu yang dibantu mempunyai kemampuan normal atau berfungsi secara wajar di masyarakat, tetapi memiliki beberapa kelemahan dalam kehidupannya sehingga mengganggu kelancaran komunikasi dengan orang lain. Sedangkan konseling kelompok bersifat penyembuhan dalam pengertian membantu individu untuk dapat keluar dari persoalan yang dialaminya dengan cara memberikan kesempatan, dorongan, juga pengarahan kepada individu untuk mengubah sikap dan perilakunya agar selaras dengan lingkungannya. Ini artinya, bahwa penyembuhan yang dimaksud disini adalah penyembuhan bukan persepsi pada individu yang sakit, karena pada prinsipnya, objek konseling adalah individu yang normal, bukan individu yang sakit secara psikologis.

Dengan memperhatikan definisi konseling kelompok sebagaimana telah disebutkan diatas, layanan konseling kelompok mempunyai dua fungsi, yaitu fungsi layanan kuratif, yaitu layanan yang diarahkan untuk mengatasi persoalan yang dialami individu, serta fungsi layanan preventif yaitu layanan konseling yang diarahkan untuk mencegah terjadinya persoalan pada para individu.³⁹

5. Ciri-Ciri Ketua Kelompok

Prayitno mengemukakan bahwa untuk menjalankan tugas dan kewajiban profesionalnya, pemimpin kelompok adalah seseorang yang :

³⁹ Emi Indriasari, "Meningkatkan Rasa Empati Siswa Melalui Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Sociodrama Pada Siswa Kelas Xi Ips 3 Sma 2 Kudus Tahun Ajaran 2014/2015," *Jurnal Konseling Gusjigang* 2, no. 2 (2016): 193, <https://doi.org/10.24176/jkg.v2i2.718>.

- a. Mampu membentuk kelompok dan mengarahkannya sehingga terjadi dinamika kelompok yang bebas, terbuka dan demokratis, konstruktif, saling mendukung dan meringankan beban, menjelaskan, memberikan pencerahan, memberikan rasa nyaman, menggembirakan, dan membahagiakan, serta mencapai tujuan bersama kelompok.
- b. Memiliki wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang luas dan tajam sehingga mampu mengisi, menjembatani, meningkatkan, memperluas dan menyinergikan materi bahasan yang tumbuh dalam aktifitas kelompok.
- c. Memiliki kemampuan hubungan antar-personal berdasarkan kewibawaan yang hangat dan nyaman, sabar dan memberi kesempatan, demokratis dan kompromistik (tidak antagonistik) dalam mengambil kesimpulan dan keputusan, tanpa memaksakan, dalam ketegasan dan kelembutan, jujur dan tidak berpura-pura, disiplin dan memiliki kemampuan untuk bekerja keras.

Jacobs et. al juga menyebutkan bahwa kriteria seorang pemimpin kelompok adalah seseorang yang memiliki: (1) kepedulian, (2) keterbukaan, (3) fleksibilitas, (4) kehangatan, (5) objektivitas, (6) kepercayaan, (7) kejujuran, (8) kekuatan, (9) kesabaran, dan (10) sensitivitas. Sementara itu, Shapiro mengungkapkan bahwa kepribadian ideal pemimpin kelompok memiliki ciri-ciri berikut: (1) jujur, (2) memiliki integritas, (3) sabar, (4) berani, (5) fleksibel, (6) hangat, (7) empati, (8) cerdas, (9) tepat waktu dan, (10) mampu menguasai/mengendalikan diri.⁴⁰

6. Asas-asas Konseling Kelompok

Adapun asas-asas yang digunakan dalam layanan konseling kelompok menurut Prayitno, yaitu sebagai berikut :

a.Asas Kerahasiaan

⁴⁰ Rismawati S, Jahada, and Alber Tigor Arifyanto, "EFEKTIVITAS LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENGEMBANGKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA SMA NEGERI 6 KENDARI," *Bening* 3, no. 2 (2019): 39–40.

Yaitu, segala sesuatu yang dibahas dan muncul dalam kegiatan kelompok hendaknya menjadi rahasia kelompok yang hanya boleh diketahui anggota kelompok dan tidak disebarluaskan keluar kelompok.

b. Asas Keterbukaan

Yaitu, anggota kelompok secara aktif dan terbuka menampilkan diri tanpa rasa takut, malu, ataupun ragu.

c. Asas Kesukarelaan

Yaitu, kesukarelaan anggota kelompok dimulai sejak awal pembentukan kelompok oleh pemimpin kelompok. Kesukarelaan terus menerus dibina melalui upaya pemimpin kelompok mengembangkan syarat-syarat kelompok yang efektif dan penstrukturan tentang layanan konseling kelompok.

d. Asas Kenormatifan

Yaitu, berkenaan dengan cara-cara berkomunikasi dan tata krama dalam kegiatan kelompok, dan dalam mengenai isi bahasan.

e. Asas Kekinian

Yaitu, memberikan isi aktual dalam pembahasan yang dilakukan, anggota kelompok diminta mengemukakan hal-hal yang terjadi dan berlaku sekarang ini.⁴¹

7. Proses Pelaksanaan Konseling Kelompok

Pada proses pelaksanaan layanan konseling kelompok menurut Tohirin terdapat beberapa kegiatan yang penting untuk diperhatikan yaitu persiapan, pembentukan, peralihan, kegiatan, dan pengakhiran seperti yang akan dijabarkan berikut.

a. Tahap Persiapan, terdiri dari :

- (1) Menetapkan waktu dan tujuan

⁴¹ Indriasari, "Meningkatkan Rasa Empati Siswa Melalui Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Sociodrama Pada Siswa Kelas Xi Ips 3 Sma 2 Kudus Tahun Ajaran 2014/2015," 192–94.

(2) Mempersiapkan perlengkapan yang diperlukan.

b. Tahap Pembentukan, terdiri dari :

- (1) Menyampaikan salam dan doa sesuai agama masing-masing
- (2) Menerima anggota kelompok dengan keramahan dan keterbukaan
- (3) Melakukan perkenalan
- (4) Menjelaskan tujuan konseling kelompok
- (5) Menjelaskan pelaksanaan konseling kelompok
- (6) Menjelaskan asas-asas yang dipedomani dalam pelaksanaan konseling kelompok
- (7) Melakukan permainan untuk pengakraban

c. Tahap Peralihan, terdiri dari :

- (1) Menjelaskan kembali dengan singkat cara pelaksanaan konseling kelompok
- (2) Melakukan tanya jawab untuk memastikan kegiatan anggota
- (3) Menekankan asas-asas yang dipedomani dan diperhatikan dalam layanan konseling kelompok

d. Tahap Kegiatan, terdiri dari :

- (1) Menjelaskan topik atau masalah yang dikemukakan
- (2) Meminta setiap kelompok memiliki sikap keterbukaan dengan masalah yang terjadi pada diri masing-masing
- (3) Membahas masalah yang paling banyak muncul

e. Tahap Pengakhiran, terdiri dari :

- (1) Menjelaskan bahwa kegiatan konseling kelompok akan berakhir
- (2) Penyampaian kemajuan yang dicapai oleh masing-masing kelompok

- (3) Penyampaian komitmen untuk memegang kerahasiaan masalah teman
- (4) Menyetujui kegiatan berikutnya
- (5) Mengucapkan terimakasih
- (6) Berdoa menurut agama masing-masing
- (7) Bersalaman dan mengucapkan kata-kata perpisahan⁴²

Pembentukan Kelompok

Ada beberapa hal yang harus dilakukan dalam pembentukan kelompok sehingga ada kerjasama yang baik antar anggota, sebagai berikut :

a. Memilih Anggota Kelompok

Peranan anggota kelompok menurut Prayitno dijabarkan sebagai berikut

- a) Membantu terbinanya suasana keakraban dalam hubungannya antar anggota kelompok.
- b) Menetralkan segenap perasaan dalam melibatkan diri dalam kegiatan kelompok.
- c) Membantu tersusunnya aturan kelompok dan berusaha mematuhi dengan baik.
- d) Ikut serta aktif dalam kegiatan konseling kelompok
- e) Mampu berkomunikasi secara terbuka.
- f) Berusaha membantu orang lain.
- g) Memberikan kesempatan kepada orang lain untuk menjalani perannya

b. Jumlah Peserta

Jumlah anggota konseling kelompok menurut Corey antara 6-10 orang setiap kelompok, karena fungsi pengentasan lebih ditekankan dan banyak sedikit jumlah anggota kelompok

⁴² Mardia Bin Smith, "Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Disiplin Belajar Siswa Di Sma Negeri 1 Atinggola Kabupaten Gorontalo Utara," *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan* Vol 8, no. No 1 (2011): 28.

tergantung pada umur klien, tipe atau macam kelompok, pengalaman konselor, dan masalah yang akan dicari sebelumnya.

c. Frekuensi Dan Lama Pertemuan

Menurut Corey frekuensi dan banyaknya pertemuan tergantung dari tipe kelompok serta kesediaan setiap para ahli konselornya, biasanya dilakukan satu kali dalam seminggu dan berlangsung selama dua jam.

d. Jangka Waktu Pertemuan Kelompok

Corey menyebutkan dalam usaha membantu mengurangi masalah pada situasi mendesak seperti jalan keluar, konselor akan membuat jadwal satu minggu sekali pertemuan selama 90 menit.

e. Tempat Pelaksanaan

Setting atau tata letak ruang, bila memungkinkan untuk saling berhadapan sehingga akan membantu suasana kelompok antar anggotanya. Disamping itu kegiatan konseling kelompok dapat diselenggarakan di luar ruangan atau di ruangan atau di ruangan terbuka seperti taman, halaman sekolah, atau yang suasananya lebih nyaman dan tenteram.

f. Kelompok Terbuka atau Kelompok Tertutup

Penentuan kelompok terbuka atau tertutup perlu ditentukan pada awal sesi konseling dan telah disetujui oleh semua anggota. Kelompok terbuka adalah suatu kelompok yang secara tanggapan akan perubahan dan pembaharuan. Sedangkan, kelompok tertutup yaitu kecil kemungkinannya menerima perubahan dan pembaharuan, atau mempunyai kecenderungan tetap menjaga kesetabilan dalam kelompok.

g. Kehadiran Anggota Kelompok

Untuk memastikan proses konseling kelompok berjalan dengan lancar, setiap konselor perlu mempunyai komitmen dan rasa tanggungjawab yang tinggi terhadap kelompoknya.

Oleh sebab itu, konselor harus hadir dalam sesi yang dijalankan dalam konseling kelompok.

h. Sukarela Atau Terpaksa

Konselor dalam konseling kelompok harus secara sukarela dalam membantu permasalahan klien. Yalom menegaskan, untuk mendapatkan pengalaman yang berkesan dalam konseling kelompok, seorang konselor harus mempunyai motivasi yang tinggi dalam menyelesaikan permasalahan anggota kelompoknya.⁴³

8. Tahapan Konseling Kelompok

Proses pelaksanaan konseling kelompok dilaksanakan melalui tahap-tahap berikut :

a. Tahap awal kelompok

Proses utama selama tahap awal adalah orientasi dan eksplorasi. Langkah-langkah pada tahap awal kelompok adalah: menerima secara terbuka dan mengucapkan terima kasih, berdoa, menjelaskan pengertian konseling kelompok, menjelaskan tujuan konseling kelompok, menjelaskan cara pelaksanaan konseling kelompok, menjelaskan asas-asas konseling kelompok, dan melaksanakan perkenalan dilanjutkan rangkaian nama.

b. Tahap Peralihan

Tujuan tahap ini adalah membangun iklim saling percaya yang mendorong anggota menghadapi rasa takut yang muncul pada tahap awal ini. Langkah-langkah pada tahap peralihan adalah: menjelaskan kembali kegiatan konseling kelompok, tanya jawab tentang kesiapan anggota untuk kegiatan lebih lanjut, mengenali suasana apabila anggota secara keseluruhan atau sebagian belum siap untuk memasuki tahap berikutnya dan mengatasi suasana tersebut dan memberi contoh masalah pribadi yang dikemukakan dan dibahas dalam kelompok.

⁴³ Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004).

c. Tahap Kegiatan

Pada tahap ini ada proses penggalian permasalahan yang mendalam dan tindakan yang efektif. Menjelaskan masalah pribadi yang hendak dikemukakan oleh anggota kelompok.

Langkah-langkah pada tahap kegiatan adalah:

- 1) Mempersilahkan anggota kelompok untuk mengemukakan masalah pribadi masing-masing secara bergantian.
- 2) Memilih/menetapkan masalah yang akan dibahas terlebih dahulu.
- 3) Membahas masalah terpilih secara tuntas.
- 4) Selingan
- 5) Menegaskan komitmen anggota yang masalahnya telah dibahas apa yang akan dilakukan berkenaan dengan adanya pembahasan demi terentaskan masalahnya.

d. Tahap Pengakhiran

Pada tahap ini pelaksanaan konseling ditandai dengan anggota kelompok mulai melakukan perubahan tingkah laku di dalam kelompok. Dalam tahap ini pemimpin atau konselor kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri, dan meminta para anggota kelompok untuk mengungkapkan perasaannya tentang kegiatan konseling yang baru dijalani, serta membahas kegiatan selanjutnya, dalam tahap ini pemimpin atau konselor memberikan pernyataan dan mengucapkan terimakasih atas keaktifan anggota.⁴⁴

9. Keterampilan Dasar Yang Harus dikuasai Ketua Kelompok

Konselor merupakan professional, hal ditunjukan pada penguasaan terhadap keterampilan dalam memimpin kelompok , yaitu:

⁴⁴ Fahmi and Slamet, "Layanan Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa Smk Negeri 1 Depok Sleman," 72.

a. Mendengarkan secara aktif (*Active Listening*)

Menjadi seorang konselor yang memiliki keterampilan mendengarkan secara aktif berarti memberikan perhatian yang total terhadap pembicara dan sensitive terhadap apa yang dikomunikasikannya baik secara verbal maupun non verbal.

b. Menyatakan kembali (*Restating*)

Konselor harus terampil menuangkan kembali sesuatu yang dibicarakan dengan kata-kata yang berbeda supaya lebih jelas baik untuk pembicara maupun kelompok.

c. Merangkum (*Summarizing*)

Keterampilan dalam mengumpulkan elemen-elemen penting secara bersamaan dari suatu interaksi atau bagian dari sesi.

d. Bertanya (*Questioning*)

Keterampilan bertanya bertujuan untuk menggali dan mengarahkan konseli tentang apa yang dialami, dirasakan, sehingga dapat menggali perasaan konseli dengan lebih mendalam dan bagaimana dia harus berbuat selanjutnya.

e. Menafsirkan (*Interpreting*)

Konselor menawarkan bantuan pada konseli untuk memberi penjelasan tentang perilaku, perasaan dan pemikiran konseli.

f. Mengkonfrontasi (*Confronting*)

Keterampilan mengkonfrontasikan dapat menjadi cara yang kuat menantang anggota untuk jujur melihat dirinya sendiri.

g. Merefleksi perasaan (*Reflection Feeling*)

Merupakan keterampilan untuk merespon esensi pembicaraan konseli. Maksudnya bahwa konseli mengetahui bahwa dirinya didengar dan difahami.

h. Memberikan dukungan (*Supporting*)

Memberikan dukungan berarti memberikan dorongan dan penguatan kepada anggota kelompok, khususnya ketika

mereka mengungkap informasi pribadi, ketika mereka menyelidiki perasaan menyakitkan, dan ketika mereka mengambil resiko.

i. Memberikan saran (*Suggesting*)

Memberikan saran/nasehat merupakan satu bentuk intervensi yang dirancang untuk membantu anggota kelompok dalam alternatif tentang arah berpikir dan bertindak.

j. Berempati (*Empathizing*)

Berempati secara efektif, seorang konselor perlu kepedulian dan respek kepada anggota kelompok.

k. Memberikan kemudahan (*Facilitating*)

Tujuan nya adalah memberi kemudahan kepada anggota kelompok untuk mencapai tujuan mereka didalam kegiatan kelompok dan meningkatkan komunikasi yang efektif antar anggota kelompok.

l. Kemampuan menggerakkan anggota kelompok (*Initiating*)

Konselor kelompok harus terampil untuk menggerakkan anggota kelompok dalam interaksi supaya tidak terjadi kemacetan komunikasi.

m. Menata tujuan (*Setting Goals*)

Konselor tidak menata tujuan untuk anggota kelompok, tetapi anggota kelompok sendiri yang memilih dan menjelaskan tujuan khusus mereka sendiri secara konkrit.

n. Mengevaluasi (*Evaluating*)

Evaluasi dilakukan secara terus menerus, setiap selesai sesi konselor kelompok menilai apa yang terjadi dalam kelompok dan dalam diri masing-masing anggota kelompok.

o. Memberikan umpan balik (*Giving Feedback*)

Umpan balik harus dilakukan dengan jujur berdasarkan hasil obesrvasi dan reaki terhadap perilaku anggota dan mendorong anggota untuk melakukan umpan balik terhadap anggota lain.

p. Memberikan perlindungan (*Protecting*)

Memberikan perlindungan berarti bahwa konselor harus dapat memberikan perlindungan pada anggota kelompok dan resiko baik secara psikologis yang tidak perlu dari kegiatan kelompok.

q. Mengungkap diri sendiri (*Disclosing Oneself*)

Ketika pemimpin mengungkap dirinya sendiri biasanya memberi pengaruh pada kelompok. Keterampilan mengungkap diri sendiri terdiri dari pengetahuan tentang apa, kapan, bagaimana dan seberapa banyak informasi yang harus diungkap.

r. Menjadi contoh (*Modelling*)

Seorang pemimpin harus terampil menjadi panutan bagi kelompoknya. Keteladanan ini dipelajari kelompok dengan cara mengobservasi perilaku pemimpinnya.

s. Menghadang (*Blocking*)

Menghadang agar tidak terjadi pertikaian antara sesama anggota kelompok, konselor diharapkan peka supaya jika terjadi pertikaian konselor langsung menghalang.

t. Mengakhiri kegiatan kelompok (*Terminating*)

Keterampilan yang diperlukan dalam menutup sesi dengan berhasil termasuk memberikan saran kepada anggota-anggota untuk menerapkan apa yang telah dipelajari dalam kelompok pada kehidupan sehari-hari, mempersiapkan anggota untuk menangani masalah mereka yang dihadapi di luar kelompok, mempersiapkan beberapa tipe evaluasi dan tindak lanjutannya, menyarankan sumber bantuan selanjutnya dan menyediakan kemungkinan untuk konsultasi individual bila diperlukan.⁴⁵

⁴⁵ Sigit Sanyata, "Teknik Dan Strategi Konseling Kelompok," *Jurnal Paradigma*, no. 09 (2010): 2.

B. Teknik *Role Playing*

1. Pengertian Teknik *Role Playing*

Role playing berasal dari dua kata yaitu *role* yang diartikan peran dan *playing* yang diartikan bermain, metode pembelajaran *role playing* biasa juga disebut metode pembelajaran bermain peran.⁴⁶ Dalam bidang pendidikan (termasuk bimbingan dan konseling), *role playing* merupakan teknik dimana individu (peserta didik) memerankan situasi yang imajinatif dan paralel dengan kehidupan nyata dengan tujuan untuk membantu tercapainya pemahaman diri sendiri, meningkatkan keterampilan-keterampilan termasuk keterampilan *problem solving*, menganalisis perilaku, atau menunjukkan pada orang lain bagaimana perilaku seseorang atau bagaimana seseorang harus berperilaku.⁴⁷ Menurut James dan Gilliland *role playing* (bermain peran) adalah sebuah teknik yang digunakan oleh konselor dari beragam orientasi teoritis untuk klien-klien yang perlu mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang, atau melakukan perubahan dalam dirinya sendiri.⁴⁸ Santrock juga menyatakan definisi *role playing* sebagai berikut :

Bermain peran (*role playing*) ialah suatu kegiatan yang menyenangkan. Secara lebih lanjut bermain peran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk memperoleh kesenangan, *role playing* merupakan suatu metode bimbingan dan konseling kelompok yang dilakukan secara sadar dan diskusi tentang peran dalam kelompok. Santrock juga menyatakan bermain peran memungkinkan peserta didik mampu mengatasi frustrasi dan merupakan suatu medium bagi ahli terapi untuk menganalisis konflik-konflik dan cara mereka mengatasinya.⁴⁹

⁴⁶ Farida and Nurani, "Manfaat Penerapan Metode Pembelajaran Role Playing Pada Praktikum Seni Tata Hidang," 83.

⁴⁷ Herlina, "Teknik Role Playing Dalam Konseling Kelompok," 97.

⁴⁸ Bradley T. Erford, *40 TEKNIK Yang Harus Diketahui Setiap Konselor*, Kedua (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 358.

⁴⁹ Herlina, "Teknik Role Playing Dalam Konseling Kelompok," 97.

Dapat disimpulkan bahwa teknik *role playing* merupakan suatu teknik dalam bimbingan dan konseling kelompok yang dilakukan secara sadar dan diskusi tentang peran dalam kelompok, dimana peserta didik memerankan situasi yang imajinatif dan paralel dengan kehidupan nyata dengan tujuan untuk membantu tercapainya pemahaman yang lebih mendalam tentang atau melakukan perubahan dalam dirinya sendiri.

2. Tujuan Teknik Role Playing

Penggunaan *role playing* dalam kegiatan pembelajaran banyak memberikan manfaat pada siswa. Tujuan dari teknik *role playing* adalah (1) menyenangkan dan dapat menimbulkan motivasi bagi pembelajaran, (2) semakin banyak kesempatan pembelajaran untuk mengungkapkan diri, (3) memberikan kesempatan yang lebih luas untuk berbicara, dan (4) dapat memberikan kesenangan kepada siswa karena *role playing* pada dasarnya permainan. Dengan bermain siswa menjadi senang karena bermain adalah dunia siswa.⁵⁰

3. Tahap-Tahap Teknik Role Playing

Agar dapat menjadi teknik yang benar-benar efektif, terdapat tiga hal yang perlu diperhatikan oleh guru dalam aplikasi *role playing*, yaitu : (a) kualitas pemeranan, (b) analisis yang mengiringi pemeranan, dan (c) persepsi siswa mengenai kesamaan permainan peranan dengan kehidupan nyata.

Untuk itu, Shaftels membagi tahapan-tahapan melaksanakan *role playing* menjadi sembilan :

- 1) Tahap I : Pemanasan
 - a. Mengidentifikasi dan mengenalkan masalah
 - b. Memperjelas masalah
 - c. Menafsirkan masalah
 - d. Menjelaskan *role playing*

⁵⁰ Ibid., 100.

- 2) Tahap II : Memilih Partisipan (peran)
 - a. Menganalisis peran
 - b. Memilih pemain yang akan melakukan peran
- 3) Tahap III : Mengatur Setting Tempat Kejadian
 - a. Mengatur sesi-sesi/batas tindakan
 - b. Menegaskan kembali peran
 - c. Lebih mendekat pada situasi yang bermasalah
- 4) Tahap IV : Menyiapkan Observer (pengamat)
 - a. Memutuskan apa yang dicari/diamati
 - b. Memberikan tugas pengamatan
- 5) Tahap V : Pemeranan
 - a. Memulai *role playing*
 - b. Mengukuhkan *role playing*
 - c. Mengakhiri *role playing*
- 6) Tahap VI : Diskusi Dan Evaluasi
 - a. Mereviuw pemeranan (kejadian, posisi, kenyataan)
 - b. Mendiskusikan fokus-fokus utama
 - c. Mengembangkan pemeranan selanjutnya
- 7) Tahap VII : Pemeranan Kembali
 - a. Memainkan peran yang telah direvisi
 - b. Memberikan masukan atau alternatif perilaku dalam langkah selanjutnya
- 8) Tahap VIII : Diskusi Dan Evaluasi
 - a. Mereviuw pemeranan (kejadian, posisi, kenyataan)
 - b. Mendiskusikan fokus-fokus utama
 - c. Mengembangkan pemeranan selanjutnya

9) Tahap IX : Berbagi Pengalaman Dan Melakukan Generalisasi

Menghubungkan situasi yang bermasalah dengan kehidupan sehari-hari serta masalah-masalah aktual. Menjelaskan prinsip-prinsip umum dalam tingkah laku.⁵¹

4. Kelebihan Dan Kekurangan Teknik Role Playing

Role Playing merupakan suatu teknik konseling melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan anggota kelompok/klien pengembangan imajinasi dan penghayatan dilakukan dengan memerankannya sebagai tokoh hidup atau benda mati. Permainan ini pada umumnya dilakukan dalam kelompok, bergantung kepada apa yang diperankan.

Dari penjelasan diatas bisa diambil kesimpulan kelebihan teknik *role playing* adalah :

- a. Melibatkan seluruh anggota kelompok dapat berpartisipasi dan mempunyai kesempatan untuk memajukan kemampuannya dalam bekerja sama.
- b. Anggota bebas mengambil keputusan dan berekspresi secara utuh.
- c. Permainan ini merupakan penemuan yang mudah dan dapat digunakan dalam situasi dan waktu yang berbeda.

Selain kelebihan dalam pembelajaran teknik *role playing* memiliki kekurangan yaitu sebagai berikut :

- a. Adanya anggapan bahwa kemampuan interpersonal lebih mudah dari kemampuan teknis.
- b. Pengalaman yang diperoleh siswa tidak selalu tepat dan sesuai dengan kenyataan di lapangan.
- c. Faktor psikologis seperti rasa malu dan takut sering mempengaruhi siswa dalam melakukan simulasi.⁵²

⁵¹ Ibid., 98–99.

⁵² Ibid., 100.

Disamping itu Kokom mengungkapkan adapun kelebihan metode Role Playing yaitu :

- a. Siswa bebas mengambil keputusan dan berekspresi secara utuh.
- b. Permainan merupakan penemuan yang mudah dan dapat digunakan dalam situasi dan waktu yang berbeda.
- c. Guru dapat mengevaluasi pemahaman tiap siswa melalui pengamatan pada waktu melakukan permainan.
- d. Permainan merupakan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi anak.

Adapun kelemahan dari teknik *role playing* menurut Sagala yaitu :

- a. Sebagian besar anak yang tidak ikut bermain drama mereka menjadi kurang aktif.
- b. Banyak memakan waktu, persiapan, pemahaman isi bahan pelajaran, dan pelaksanaan pertunjukan.
- c. Memerlukan tempat yang cukup luas.
- d. Kelas lain sering terganggu oleh suara pemain dan penonton.⁵³

5. Tahapan-Tahapan Dalam Konseling Kelompok Dengan Teknik *Role Playing*

Agar dapat menjadi teknik yang benar-benar efektif, terdapat tiga hal yang perlu diperhatikan oleh konselor dalam aplikasi *role playing*, yaitu kualitas pemeranan, analisis yang mengiringi pemeranan, dan persepsi siswa mengenai kesamaan permainan peranan dengan kehidupan nyata. Kegiatan yang dilakukan dengan teknik *role playing* yaitu pembahasan dan pengentasan mengenai masalah yang dialami di individu, yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh konseling kelompok dengan teknik *role playing* terhadap *self image* negatif peserta didik dengan

⁵³ Riska Ayu Maningrum and M Syarafuddin, "Pengaruh Teknik Role Playing Terhadap Kecemasan Belajar Pada Siswa Kelas VIII Di SMPN 2 Praya Kabupaten Lombok Tengah," *REALITA : Jurnal Bimbingan Dan KOnseling* 4, no. 8 (2019): 856.

memanfaatkan dinamika kelompok menggunakan teknik *role playing*. Berikut ini adalah tahapan-tahapan didalam konseling kelompok dengan teknik *role playing* sebagai berikut:

a. Tahap pengenalan

Anggota kelompok melibatkan diri kedalam kegiatan kelompok, yaitu dengan cara saling mengenalkan diri. Pemimpin kelompok mengungkapkan tujuan diberikannya layanan. Setelah itu anggota kelompok menetapkan dasar-dasar atau aturan-aturan yang akan digunakan dalam kegiatan *role playing*.

b. Tahap peralihan

Setelah anggota kelompok memperkenalkan diri, dan mengerti memahami tujuan diberikannya layanan, serta telah menetapkan aturan yang akan digunakan dalam kegiatan *role playing*. Pemimpin kelompok menjelaskan dan menegaskan lagi hal-hal yang telah dibahas dan ditetapkan pada kegiatan sebelumnya.

c. Tahap Inti

Setelah anggota kelompok sudah mantap dan siap mengikuti kegiatan *role playing*, pemimpin kelompok mengarahkan anggota kelompok pada kegiatan selanjutnya. Anggota kelompok setuju untuk menjelaskan suatu permasalahan secara mendalam dan kemudian dibuatkan suatu peran berdasarkan permasalahan tersebut sebelum peran dimainkan, menurut Brown kegiatan yang dilakukan yaitu :

”Setelah anggota kelompok menjelaskan permasalahan yang dimiliki secara jelas, pemimpin kelompok bersama anggota memilih anggota yang akan memainkan peran. Anggota yang cocok dan bersedia memainkan peran dapat memainkan perannya, sedangkan anggota yang lain menjadi pengamat atau penilai ketika adegan berlangsung”.

Tahap ini yaitu seluruh anggota kelompok menceritakan permasalahan yang mereka alami khususnya masalah *self image* yang negatif yang menjadi kendala bagi mereka selama ini, setelah mereka menceritakan masalah nya maka anggota

kelompok akan diarahkan latihan peran dan akan menampilkan perannya masing-masing bagi anggota kelompok yang belum tampil maka mereka dipersilahkan untuk menjadi pengamat.

d. Tahap Pengakhiran

Membahas masalah yang dimainkan oleh masing-masing anggota kelompok melalui peran-peran yang di mainkan. Setelah perjanjian di awal terkait waktu yang telah disepakati bersama sudah habis maka masing-masing anggota kelompok melakukan kesepakatan untuk mengakhiri permainan tersebut. Apabila permainan belum selesai maka anggota kelompok membuat kesepakatan pertemuan berikutnya.⁵⁴

C. *Self Image*

1. Pengertian *Self Image*

Citra diri atau *self image* merupakan cara pandang seseorang terhadap dirinya. Baik secara fisik ataupun tentang apa yang orang lain tahu mengenai dirinya. Citra diri akan muncul setelah seseorang menerima dan kemudian mengolah informasi atau feedback dari orang sekitarnya. *Self image* merupakan gambaran dan pandangan seseorang tentang penampilan dirinya, tentang tubuhnya maupun karakter yang dimilikinya. *Self image* terbentuk sejak masa kanak-kanak dimana pengalaman hidup di masa lalu tersebut membuat suatu gambaran tentang diri di masa sekarang.⁵⁵

Garrison mengemukakan citra diri sebagai istilah yang menunjuk pada tubuh sebagai suatu pengalaman psikologis yang berfokus pada perasaan individu dan sikap-sikap tubuhnya. Selain itu menurut Chaplin citra diri atau *self image* yaitu seperti yang digambarkan atau dibayangkan akan menjadi di kemudian hari.

⁵⁴ Septia, "Efektivitas Konseling Kelompok Dengan Teknik Role Playing Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas VIII MTS Al-Ikhlash Tanjung Bintang Tahun Pelajaran 2017/2018," 29–31.

⁵⁵ Ningrum and Matulesy, "Self Image Dan Impulsive Buying Terhadap Produk Fashion Pada Dewasa Awal," 52–53.

Gambaran diri ini dapat berbeda dengan diri sendiri yang sebenarnya.⁵⁶

Hadiwibowo juga mendefinisikan citra diri sebagai representasi seseorang terhadap dirinya, pikiran orang lain tentang dirinya baik tentang cara seseorang memandang maupun tentang pikiran penilaian seseorang terhadap dirinya.⁵⁷ Setiap individu tidak memiliki citra diri yang sama. Ada individu yang memiliki citra diri negatif dan citra diri positif. Citra diri negatif biasanya terbentuk dari lingkungan mulai dari keluarga, pergaulan dan masyarakat. Kata-kata, tabel komentar, ataupun pandangan negatif yang dilekatkan pada diri seseorang, akan memberikan pengaruh kepada seseorang menjadi tidak percaya diri dalam melakukan apapun dan akan menghambat mereka untuk bisa maju ke depan.⁵⁸

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *self image* atau citra diri merupakan persepsi seseorang tentang dirinya sendiri, tentang tubuhnya atau karakter yang dimilikinya. Baik secara fisik ataupun tentang apa yang orang lain tahu mengenai dirinya.

Citra diri atau *self image* merupakan bagian dari *self concept* yang merupakan bagian dari personalitas atau kepribadian individu.⁵⁹ Konsep diri adalah cara individu dalam melihat pribadinya secara utuh, menyangkut fisik, emosi, intelektual, sosial dan spritual. Termasuk didalamnya adalah persepsi yang dimilikinya, interaksi individu dengan orang lain maupun lingkungannya, nilai-nilai yang berkaitan dengan pengalaman dan objek serta tujuan, harapan, dan keinginannya. Konsep diri merupakan sifat yang unik pada manusia sehingga dapat digunakan untuk membedakan

⁵⁶ Tika Nurul Ramadhani and Flora Grace Putrianti, "Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Citra Diri Pada Remaja Akhir," *Jurnal Spirits* 4, no. 2 (2014): 23–24, <https://doi.org/10.30738/spirits.v4i2.1117>.

⁵⁷ Ulfiyatun Dan Rohmatun Ni'mah, "Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dan Pola Asuh Otoritatif Dengan Citra Diri Pada Mahasiswi Yang Melakukan Perawatan Wajah Di Klinik Kecantikan," *Jurnal Psikologi* 12, no. 2 (2017): 70.

⁵⁸ I Kemala, R.P & Sukmawati, "Relationship of Self-Image with Interpersonal Communication of Vocational Students," *Jurnal Neo Konseling* 1, no. 3 (2019): 2, <https://doi.org/10.24036/00125kons2019>.

⁵⁹ Rarasingtyas and Maturbongs, "Pengaruh Motif Penggunaan Media Instagram Terhadap Citra Diri Pt XYZ," 132.

manusia dari makhluk hidup manusia lainnya. William D. Brooks mendefinisikan konsep diri sebagai pandangan dan perasaan kita tentang diri kita, persepsi tentang diri bersifat psikologi, sosial dan fisik.⁶⁰

Terdapat lima komponen dalam konsep diri yaitu :

a. Gambaran diri (*self image*),

merupakan perilaku individu secara fisik pada dirinya sendiri, baik disadari maupun tak disadari. Komponen self image mencakup persepsi atau tanggapan, baik dimasa lalu maupun sekarang, terkait ukuran dan bentuk tubuh serta kemampuan pada dirinya (fisik).

b. Ideal diri (*self ideal*)

Merupakan persepsi individu tentang perilakunya, disesuaikan dengan standar pribadi yang terkait dengan cita-cita, harapan, dan keinginan, tipe orang yang diidam-idamkan, dan nilai yang ingin dicapai.

c. Harga diri (*self esteem*)

Merupakan penilaian individu terhadap hasil yang dicapai, dengan cara menganalisis seberapa jauh perilaku individu tersebut sesuai dengan ideal diri. Harga diri dapat diperoleh melalui orang lain dan diri sendiri.

d. Peran diri (*self role*)

Merupakan pola perilaku, sikap, nilai, dan aspirasi yang diharapkan individu berdasarkan posisinya dimasyarakat. Setiap individu disibukkan oleh berbagai macam peran yang terkait dengan posisinya pada setiap saat, selama ia masih hidup misalnya peran sebagai anak, istri, suami, ayah, dokter, bidan, dosen, dan ketua RT/RW.

⁶⁰ Thahir and Firdaus, "Peningkatan Konsep Diri Positif Peserta Didik Di SMP Menggunakan Konseling Individu Rational Emotive Behavior Therapy (REBT)," 49.

e. Identitas diri (*self identity*)

Merupakan kesadaran akan diri pribadi yang bersumber dari pengamatan dan penilaian, sebagai sintesis semua aspek konsep diri dan menjadi satu kesatuan yang utuh.⁶¹

2. Karakteristik *Self Image* Positif dan Negatif

Karakteristik citra diri yaitu negatif dan positif. Individu yang memiliki citra diri yang positif atau baik, maka individu akan merasa aman dan menghargai diri sendiri, dan sebaliknya individu yang memiliki citra diri negatif atau kurang baik maka individu tersebut akan merasa gundah, tidak percaya diri, dan tidak mampu menghargai diri sendiri.⁶²

Fleet mengemukakan ciri-ciri seseorang yang memiliki *self image* positif, ialah dengan ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Memiliki rasa percaya diri yang kuat
- b. Berorientasi pada ambisi yang kuat dan mampu menentukan sasaran hidup
- c. Terorganisasi dengan baik dan efisien (tidak terombang-ambing lagi tanpa tujuan dari hari ke hari)
- d. Bersikap “mampu”
- e. Memiliki kepribadian yang menyenangkan
- f. Mampu mengendalikan diri⁶³

Ciri-ciri seseorang yang memiliki citra diri negatif yaitu, sebagai berikut :

- a. Merasa rendah diri
- b. Kurang memiliki dorongan dan semangat hidup
- c. Lebih suka menunda waktu

⁶¹ Sunaryo, *PSIKOLOGI UNTUK KEPERAWATAN* (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2004), 32–36.

⁶² Kemala, R.P & Sukmawati, “Relationship of Self-Image with Interpersonal Communication of Vocational Students,” 3.

⁶³ Ningrum and Matulesy, “Self Image Dan Impulsive Buying Terhadap Produk Fashion Pada Dewasa Awal,” 53.

- d. Memiliki landasan yang pesimistik dan emosi negatif
- e. Pemalu dan suka menyendiri (karena dapat kritikan dari orang lain seperti, hinaan, ejekan dari teman)
- f. Hanya memiliki kepuasan sendiri.⁶⁴

3. Faktor Pembentuk *Self Image*

Lusi mengatakan bahwa faktor-faktor pembentuk citra diri bersumber dari luar diri seseorang yaitu pengalaman pribadi dan hasil internalisasi dan hasil internalisasi dari penilaian orang lain. Jika seseorang hidup dilingkungan negatif maka akan terbentuk citra diri yang negatif, begitupun sebaliknya. Pernyataan tersebut senada dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Holden bahwa citra diri terbentuk dari penilaian yang dibuat oleh diri sendiri maupun oleh orang lain dan citra diri terbentuk dari informasi, pengalaman, umpan balik dan kesimpulan yang dibuat diri sendiri.⁶⁵

Leo mengemukakan tiga faktor yang berperan dalam pembentukan citra diri seseorang, antara lain :

a. Orang tua

Kata-kata yang dianggap seseorang anak dari orang tuanya dapat dianggap sebagai suatu kebenaran. Anak itu percaya pada yang dia masukan ke dalam imajinasinya. Misalkan ayahnya berkata ia seorang anak bodoh, anak itu dapat memasukan informasi tersebut ke dalam gambaran mentalnya sebagai suatu kebenaran dan akhirnya berpikir bahwa ia adalah seorang anak yang bodoh.

b. Lingkungan sekitar

Suatu lingkungan mempunyai nilai-nilai budaya yang dapat dimasukan ke dalam imajinasi seseorang. Baik itu nilai yang

⁶⁴ Saffanah, "Hubungan Self Image Dengan Interaksi Sosial Mahasiswi Humaniora Dan Budaya Fakultas Bahasa Dan Sastra Inggris Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (Semester II, IV Dan VI)," 30.

⁶⁵ Ayu Purnamasari et al., "Hubungan Citra Diri Dengan Perilaku Narsisisme Pada Remaja Putri Pengguna Instagram Di Kota Prabumulih" 11, no. 2 (2018): 120–21.

buruk atau yang bagus. Seperti kulit hitam itu jelek dan kulit putih itu cantik. Orang kulit hitam yang mendengar ini akan merasa dirinya jelek dan berpikir bahwa temannya yang berkulit putih cantik adanya. Sehingga muncul citra diri yang negatif terhadap dirinya sendiri.

c. Diri sendiri

Hal ini berhubungan dengan *self talk* (pembicaraan dengan diri sendiri). Pada saat seseorang sedang mengalami tekanan-tekanan, *self talk* akan muncul. Apa yang akan dikatakan kepada diri sendiri akan membuat gambar diri yang dapat menipu atau mendukung diri orang tersebut. Dari sinilah dapat muncul kepercayaan yang benar ataupun kepercayaan yang salah di dalam diri.⁶⁶

4. Dimensi *Self Image*

Citra diri merupakan bagian dari *self concept* yang merupakan bagian dari personalitas atau kepribadian individu. Citra diri menghasilkan ciri bawaan psikologis dari seorang individu yang dapat menghasilkan tanggapan yang cukup konsisten dan mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Menurut Schiffman dan Kanuk dalam bukunya yang berjudul *Consumer Behavior International Edition* terdapat empat dimensi dari citra diri yaitu :

- a. *Actual Self Image* yaitu bagaimana seseorang melihat dirinya sendiri
- b. *Ideal Self Image* yaitu bagaimana seseorang ingin memandang dirinya
- c. *Social Self Image* yaitu bagaimana seseorang merasa orang lain memandang dirinya
- d. *Ideal Social Self Image* yaitu bagaimana seseorang ingin dirinya dipandang oleh orang lain.⁶⁷

⁶⁶ Devya, "Hubungan Citra Diri Dan Perilaku Konsumtif Pada Remaja Putri Yang Memakai Kosmetik Wajah," 187.

⁶⁷ Rarasingtyas and Maturbongs, "Pengaruh Motif Penggunaan Media Instagram Terhadap Citra Diri Pt XYZ," 132.

5. *Komponen Self Image*

Beynon menjelaskan bahwa terdapat beberapa komponen citra diri yang diuraikan sebagai berikut :

a. *Performance of Roles*

Kemampuan ini menjelaskan tentang kemampuan dan seberapa baik seseorang dalam berbagai hal, seberapa sukses seseorang pada apa yang ia lakukan. Seperti dalam hal pendidikan, olahraga, karier, kehidupan rumah, atau pola asuh atau peran lainnya yang sangat spesifik.

b. *Pedigree*

Komponen ini menjelaskan tentang identitas seseorang dan merupakan sumber rasa kebanggaan yang dimiliki seseorang. Dapat berupa latar belakang, asal, warisan keluarga atau status seseorang, sekolah atau universitas tempat menempuh pendidikan.

c. *Acceptability to Others*

Komponen ini merupakan penerimaan individu kepada orang lain, perasaan terhadap hubungan dengan teman, pasangan atau orangtua, juga sebagai wilayah di mana latar belakang individu dapat memiliki efek yang sangat nyata pada masa kini. Pengalaman seseorang untuk dicintai di masa lalu sering beralih ke bagaimana seseorang melihat dirinya sendiri atau mengevaluasi kasih sayang orang lain pada saat ini.

d. *Significance*

Komponen ini menjelaskan tentang arti hidup, bagaimana seseorang menganggap pentingnya ia didunia, di mana seseorang menyesuaikan diri dengan skema besar didalam hidup, bagaimana dirinya diingat atau dampak yang akan dibuat.⁶⁸

⁶⁸ Purnamasari et al., "Hubungan Citra Diri Dengan Perilaku Narsisisme Pada Remaja Putri Pengguna Instagram Di Kota Prabumulih," 121.

6. Aspek-aspek *Self Image*

Self Image menurut Jersild, terdiri dari tiga aspek yaitu :

a. Komponen Persepsi (*Perceptual Component*)

Yaitu suatu gambaran yang dimiliki oleh seseorang tentang penampilannya berkaitan dengan tubuh atau fisik serta ekspresi yang diberikan kepada orang lain.

b. Komponen Konsep (*Conceptual Component*)

Yaitu suatu gambaran tentang karakteristik dalam diri seseorang yang meliputi tentang kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh individu, kemampuan diri, serta keterbatasan yang dimiliki oleh individu tersebut.

c. Komponen Sikap (*Attitudinal Component*)

Yaitu suatu pemikiran serta perasaan individu tentang dirinya, kedudukannya dan pandangannya terhadap individu lain.⁶⁹

Grad juga mengemukakan bahwa *self image* terdiri dari empat aspek yaitu :

- a. Kesadaran (*awareness*) adanya kesadaran tentang citra diri keseluruhan baik yang bersifat fisik maupun non fisik.
- b. Tindakan (*action*) melakukan tindakan untuk mengembangkan potensi diri yang dianggap lemah dan memanfaatkan potensi diri yang menjadi kelebihannya.
- c. Penerimaan (*acceptance*) menerima segala kelemahan dan kelebihan dalam dirinya sebagai anugrah dari sang pencipta.
- d. Sikap (*attitude*) bagaimana individu menghargai segala kelemahan dan kelebihan yang dimilikinya.⁷⁰

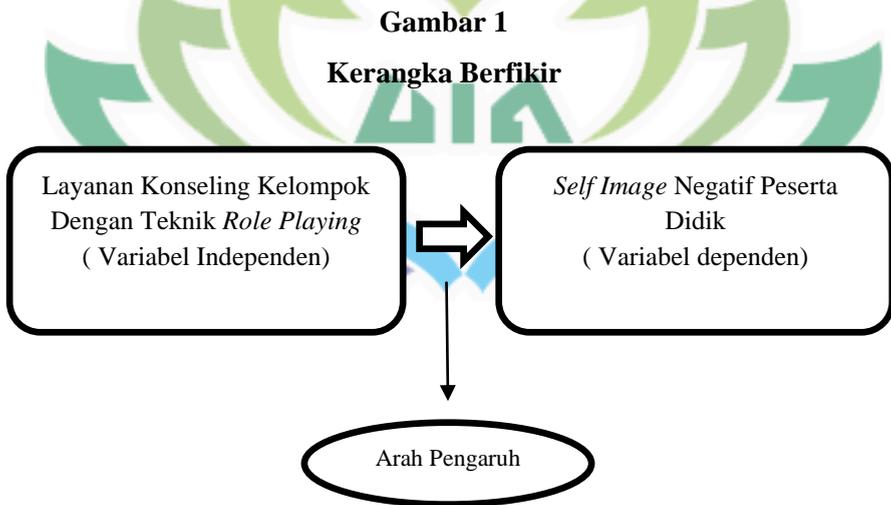
⁶⁹ Ni'mah, "Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dan Pola Asuh Otoritatif Dengan Citra Diri Pada Mahasiswi Yang Melakukan Perawatan Wajah Di Klinik Kecantikan," 71.

D. Kerangka Berfikir

Uma Sekaran dalam bukunya *Bussines Research* (1992) mengemukakan bahwa, kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.

Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antar variabel independen dan dependen. Bila dalam penelitian ada variabel moderator dan intervening, maka juga perlu dijelaskan, mengapa variabel itu ikut dilibatkan dalam penelitian. Pertautan antar variabel tersebut, selanjutnya dirumuskan kedalam bentuk paradigma penelitian. Oleh karena itu pada setiap penyusunan paradigma penelitian harus didasarkan pada kerangka berfikir.⁷¹

Dengan demikian, berdasarkan penelitian ini, maka dapat digambarkan kerangka berfikir sebagai berikut.



⁷⁰ Saffanah, "Hubungan *Self Image* Dengan Interaksi Sosial Mahasiswa Humaniora Dan Budaya Fakultas Bahasa Dan Sastra Inggris Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (Semester II, IV Dan VI)," 67.

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2009), 60.

E. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data.⁷²

Hipotesis penelitian yang diajukan oleh peneliti adalah pengaruh konseling kelompok dengan teknik *role playing* terhadap *self image* negatif peserta didik kelas XI SMKN 1 Banjar Margo Tulang Bawang.

Berdasarkan hipotesis penelitian yang diajukan maka untuk menguji hipotesis tersebut, hipotesis diubah terlebih dahulu menjadi hipotesis statistik, yaitu:

Ha :Ada pengaruh konseling kelompok dengan teknik *role playing* terhadap *self image* negatif peserta didik kelas XI SMKN 1 Banjar Margo Tulang Bawang.

Ho :Tidak ada pengaruh konseling kelompok dengan teknik *role playing* terhadap *self image* negatif peserta didik kelas XI SMKN 1 Banjar Margo Tulang Bawang.

Berikut hipotesis statistiknya :

Ho : $\mu_1 = \mu_2$

Ha : $\mu_1 \neq \mu_2$

Keterangan :

μ_1 : Sebelum diberikan konseling kelompok dengan teknik *role playing*

⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 96.

μ2 : Sesudah diberikan konseling kelompok dengan teknik *role playing*



DAFTAR PUSTAKA

- Allwi, Hasan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, 2005.
- Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013.
- Defriyanto, Defriyanto, and Oki Dermawan. "Prevalensi Kesulitan Belajar Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Negeri I Bandar Lampung." *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)* 5, no. 1 (2018): 45. <https://doi.org/10.24042/kons.v5i1.2635>.
- Departemen Agama Ri. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Diponegoro, 2010.
- Devya. "Hubungan Citra Diri Dan Perilaku Konsumtif Pada Remaja Putri Yang Memakai Kosmetik Wajah." *Psikoborneo* 2, no. 3 (2014): 185–89.
- Erford, Bradley T. *40 TEKNIK Yang Harus Diketahui Setiap Konselor*. Kedua. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Fahmi, Nasrina Nur, and Slamet Slamet. "Layanan Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa Smk Negeri 1 Depok Sleman." *Jurnal Hisbah* 13, no. 1 (2016): 69–84. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2016.132-05>.
- Farida, Nida Hadaina, and Atat Siti Nurani. "Manfaat Penerapan Metode Pembelajaran Role Playing Pada Praktikum Seni Tata Hidang." *Media Pendidikan, Gizi, Dan Kuliner* 6, no. 1 (2017): 82–91.
- Febriyanti, Sonia. "Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Operant Conditioning Terhadap Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas XI IPA 4 SMAN 1 Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara Tahun Pelajaran 2021/2022." Universitas Islam Raden Intan Lampung, 2021.
- Herlina, Uray. "Teknik Role Playing Dalam Konseling Kelompok." *Jurnal Pendidikan Sosial* 2, no. 1 (2015): 94–107.

- Indriasari, Emi. "Meningkatkan Rasa Empati Siswa Melalui Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Pada Siswa Kelas Xi Ips 3 Sma 2 Kudus Tahun Ajaran 2014/2015." *Jurnal Konseling Gusjigang* 2, no. 2 (2016): 190–95. <https://doi.org/10.24176/jkg.v2i2.718>.
- Kelompok, Bimbingan, Pada Siswa, and S M P Negeri. "Hubungan Kohesivitas Dengan Dinamika Kelompok Dalam Bimbingan Kelompok Pada Siswa Smp Negeri 13 Semarang." *Indonesian Journal of Guidance and Counseling - Theory and Application* 1, no. 2 (2012).
- Kemala, R.P & Sukmawati, I. "Relationship of Self-Image with Interpersonal Communication of Vocational Students." *Jurnal Neo Konseling* 1, no. 3 (2019): 1–6. <https://doi.org/10.24036/00125kons2019>.
- Kirom, Askhabul. "Peran Guru Dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran." *Al Murabbi* 3, no. 1 (2017): 69–80. <http://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai/article/view/893>.
- Maharani, Laila, and Tika Ningsih. "Layanan Konseling Kelompok Teknik Assertive Training Dalam Menangani Konsep Diri Negatif Pada Peserta Didik." *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 02, no. 1 (2015): 23–28.
- Maningrum, Riska Ayu, and M Syarafuddin. "Pengaruh Teknik Role Playing Terhadap Kecemasan Belajar Pada Siswa Kelas VIII Di SMPN 2 Praya Kabupaten Lombok Tengah." *REALITA : Jurnal Bimbingan Dan KOnseling* 4, no. 8 (2019): 854–62.
- Marfany Minsyar, Salma Namira Yusup. "Penerapan Teknik Role Playing Untuk Meningkatkan Rasa Kepedulian Antar Siswa." *Fokus* 1, no. 2 (2018): 64–73.
- Marjanti, Sri. "Upaya Meningkatkan Rasa Percaya Diri Melalui Konseling Kelompok Bagi Siswa X Ips 6 Sma 2 Bae Kudus Tahun Pelajaran 2014/2015." *Jurnal Konseling Gusjigang* 1, no. 2 (2015): 1–11. <https://doi.org/10.24176/jkg.v1i2.412>.
- Moh. Nazir. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.

- Muiz, Gagan Abdul, and Sugandi Miharja. "Peran Layanan Konseling Kelompok Terhadap Perilaku Agresif Pelajar." *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam* 5, no. 2 (2017): 203–20.
- Ni'mah, Ulfiyatun Dan Rohmatun. "Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dan Pola Asuh Otoritatif Dengan Citra Diri Pada Mahasiswi Yang Melakukan Perawatan Wajah Di Klinik Kecantikan." *Jurnal Psikologi* 12, no. 2 (2017): 69–78.
- Ningrum, Eka Cahya, and Andik Matulesy. "Self Image Dan Impulsive Buying Terhadap Produk Fashion Pada Dewasa Awal." *Fenomena : Jurnal Psikologi* 1, no. 1 (2018): 51–56. <https://doi.org/10.30996/fn.v27i1.1483>.
- Prayitno, Erman Amti. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.
- Prayitno, Erman Amti. *Dasar-Dasar Bimbingan & Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013.
- Prayitno, Erman Amti. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Purnamasari, Ayu, Veby Agustin, Program Studi, Psikologi Fakultas, and Kedokteran Universitas. "Hubungan Citra Diri Dengan Perilaku Narsisisme Pada Remaja Putri Pengguna Instagram Di Kota Prabumulih" 11, no. 2 (2018): 115–32.
- Purnaningrum, Adiningtyas Wida, Edy Purwanto, and Muhammad Ja. "Konseling Kelompok Dengan Teknik Role Playing Untuk Membentuk Sikap Negatif Siswa Terhadap Perilaku Bullying." *Jurnal Bimbingan Konseling* 6, no. 2 (2017): 101–5.
- Ramadhani, Tika Nurul, and Flora Grace Putrianti. "Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Citra Diri Pada Remaja Akhir." *Jurnal Spirits* 4, no. 2 (2014): 22–32. <https://doi.org/10.30738/spirits.v4i2.1117>.
- Rarasingtyas, Innes Irene, and Yoseph Hendrik Maturbongs. "Pengaruh Motif Penggunaan Media Instagram Terhadap Citra Diri Pt XYZ." *Communication and Bussiness* 5, no. 1 (2019):

- S, Rismawati, Jahada, and Alber Tigor Arifyanto. “EFEKTIVITAS LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENGEMBANGKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA SMA NEGERI 6 KENDARI.” *Bening* 3, no. 2 (2019): 35–44.
- Saffanah, Elli. “Hubungan Self Image Dengan Interaksi Sosial Mahasiswi Humaniora Dan Budaya Fakultas Bahasa Dan Sastra Inggris Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (Semester II, IV Dan VI).” Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2012.
- Sanyata, Sigit. “Teknik Dan Strategi Konseling Kelompok.” *Jurnal Paradigma*, no. 09 (2010): 1–13.
- Sari, Purnama, Sultani Sultani, and Laelatul Anisah. “Konseling Kelompok Teknik Role Play Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Siswa Kelas Viib Smp Negeri 31 Banjarmasin.” *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman* 5, no. 2 (2019): 120–22. <https://doi.org/10.31602/jbkr.v5i2.2181>.
- Septia, Agung Rizki. “Efektivitas Konseling Kelompok Dengan Teknik Role Playing Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas VIII MTS Al-Ikhlas Tanjung Bintang Tahun Pelajaran 2017/2018.” Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018.
- Sholikhah, Linda Dwi, Dwi Yuwono, Puji Sugiharto, and Imam Tadjri. “Model Konseling Kelompok Dengan Teknik Penguatan Positif Untuk Mereduksi Prokrastinasi Akademik Siswa.” *Jurnal Bimbingan Konseling* 6, no. 1 (2017): 62–67.
- Smith, Mardia Bin. “Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Disiplin Belajar Siswa Di Sma Negeri 1 Atinggola Kabupaten Gorontalo Utara.” *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan* Vol 8, no. No 1 (2011): 22–32.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- . *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif*,

Kuantitatif, Dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2013.

———. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.

Sukma, Dina. “Concept and Application Group Guidance and Group Counseling Base on Prayitno’s Paradigms.” *Konselor* 7, no. 2 (2018): 49–54. <https://doi.org/10.24036/02018728754-0-00>.

Sunaryo. *PSIKOLOGI UNTUK KEPERAWATAN*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2004.

Sutanti, Tri. “Kata Kunci: Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok Pada Siswa Cerdas Istimewa Di Sma Negeri Kota Yogyakarta.” *Jurnal Konseling GUSJIGANG* 1, no. 1 (2015): 1–16.

Thahir, Andi, and Firdaus. “Peningkatkan Konsep Diri Positif Peserta Didik Di SMP Menggunakan Konseling Individu Rational Emotive Behavior Therapy (REBT).” *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)* 04, no. 2 (2017): 47–64.

Thahir, Andi, and Deska Oktaviana. “Pendekatan Konseling Behavior Dengan Teknik Self Control Untuk Mengurangi Kebiasaan Merokok Pada Peserta Didik Di SMA Negeri 13 Bandar Lampung.” *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)* 3, no. 1 (2016): 29–40. <https://doi.org/10.24042/kons.v3i1.558>.

